

SKRIPSI

**ANALISIS IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA
WARUNG NASI USTADZ HERI “BU SIE ITEK BIREUN”
DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**ULVIANI
NIM. 150602061**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019M / 1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ulviani
NIM : 150602061
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Banda Aceh, 27 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Ulviani
Ulviani

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz
Heri “Bu Sie Itek Bireun” Di Kota Banda Aceh**

Disusun Oleh:

Ulviani

NIM: 150602061

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP: 19710317 200801 2 007

Dara Amanatillah, M.Sc.Finn

NIDN: 2022028705

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, *RS*

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP: 19710317 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Ulviani

NIM: 150602061

Dengan Judul:

Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz Heri "Bu Sie Itek Bireun" Di Kota Banda Aceh

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Juli 2019 M
13 Dzulqaidah 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Dr. Nilam Sari, M.ag
NIP: 19710317 200801 2 007

Sekretaris,

Dara Amanatillah, M.Sc. Finn
NIDN: 2022028705

Penguji I,

Dr. Azharsyah, SE, Ak., M.S.O.M
NIP: 19781112 200501 1 003

Penguji II,

Rina Desiana, M.E
NIP: 19911210 201903 2 018



Mengetahui
Kepala Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 19640314 199203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@arraniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIKARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ulviani
NIM : 150602061
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : Ulvi.yani97@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz Heri
"Bu Sie Itek Bireun" Di Kota Banda Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

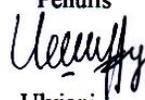
UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

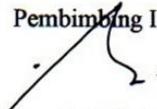
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

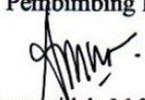
Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 24 Juli 2019

Mengetahui,

Penulis

Ulviani

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007

Pembimbing II

Dara Amanati Nah, M.Sc. Finn
NIDN: 2022028705

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah lalu diberitahukan kepada-Nya apa yang telah kamu kerjakan”

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT zat yang maha sempurna, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada kedua orang tua tercinta, terimakasih atas semua pendidikan yang diberikan sampai saat ini sehingga bisa membuatku menjadi pribadi yang lebih baik. Kepada abang, kakak dan adikku terimakasih selalu memberi doa dan motivasi yang luar biasa. Dan terimakasih juga yang sedalam-dalamnya kepada sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.

ARRANI RY

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” Di Kota Banda Aceh)”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku pembimbing I dan Dara Amanatillah, M.Sc, Finn selaku pembimbing II yang tak

bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

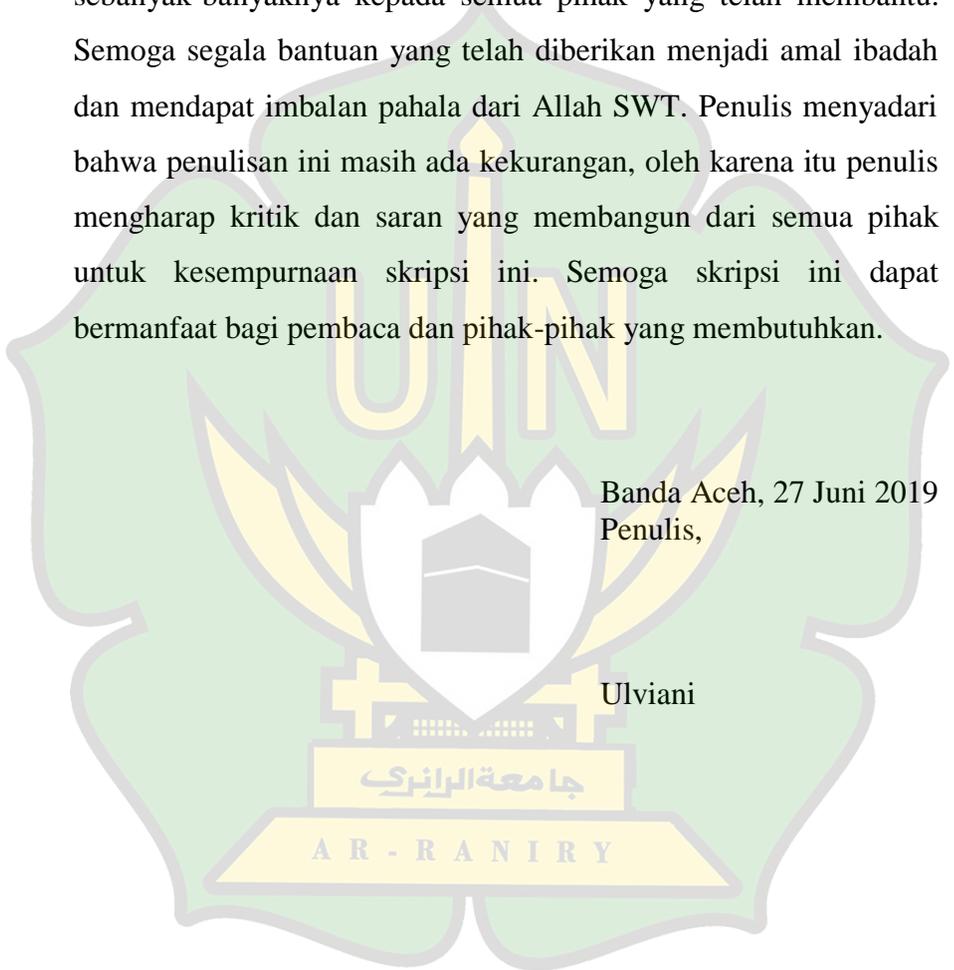
5. Dr. Azharsyah, SE., Ak., M.S.O.M selaku penguji I dan Rina Desiana, M.E selaku penguji II yang sudah memberi saran bagi penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
7. Terima kasih juga kepada seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
8. Teristimewa kepada orang tua yang penulis cintai, Bapak Tarmizi dan Ibu Sakdiah yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Tanpa do'a dari kedua orang tua mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Saudara kandung yang penulis sayangi yaitu Safriadi, Sri Wahyuni, Muhammad Fajri, Farid Irham, Aira Nazira serta keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Secan, Esedeh Squad, Wadezig, Pindah Lapak, Kuliah Pajoh Mangat, Dapur Jomblo, Squad Kuat Tenaga, Bidadari Surga dan sahabat-sahabat seperjuangan lainnya Program Studi Ekonomi Syariah

angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 27 Juni 2019
Penulis,

Ulviani



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
اِ / ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul
Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut, dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ulviani
NIM : 150602061
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” Di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : 15 Juli 2019
Tebal Skripsi : 107 halaman
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M.Sc, Finn

Etika bisnis Islam adalah suatu ajaran untuk membedakan benar dan salah. Etika bisnis dalam Islam meliputi 4 sifat Rasulullah yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh merupakan salah satu usaha kuliner yang memiliki *motto* keberkahan dan kebaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi etika bisnis Islam pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh dan kesesuaian antara etika bisnis yang diterapkan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh dengan perspektif etika bisnis islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Etika bisnis islam pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh sudah diimplementasikan dengan baik; (2) Etika bisnis yang diterapkan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh pada umumnya telah sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan oleh Islam, walaupun tidak sesempurna yang dilakukan oleh beliau.

Kata Kunci: Kegiatan Bisnis, Warung Nasi Bu Sie Itek Bireun, Persepektif Etika Bisnis Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Pengertian Etika dan Bisnis Islam	9
2.1.1 Pengertian Etika.....	9
2.1.2 Pengertian Bisnis	10
2.1.3 Pengertian Etika Bisnis Islam.....	11
2.2 Urgensi Etika Bisnis Islam	13
2.3 Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam	14
2.4 Temuan Penelitian Terkait.....	34
2.5 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Metode dan Jenis Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Informan Penelitian	41

3.4	Sumber Data	42
3.5	Teknik Pengumpulan data	43
3.6	Teknik Analisa Data	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
4.1.1	Sejarah Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun Di Kota Banda Aceh	46
4.1.2	Visi dan Misi.....	48
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.2.1	Pemahaman Manager Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun Di Kota Banda Aceh	49
4.3	Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun Di Kota Banda Aceh ...	51
4.4	Analisis Kesesuaian Antara Etika Bisnis Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun Di Kota Banda Aceh Dengan Etika Bisnis Menurut Islam	72
BAB V	PENUTUP	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN	82

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

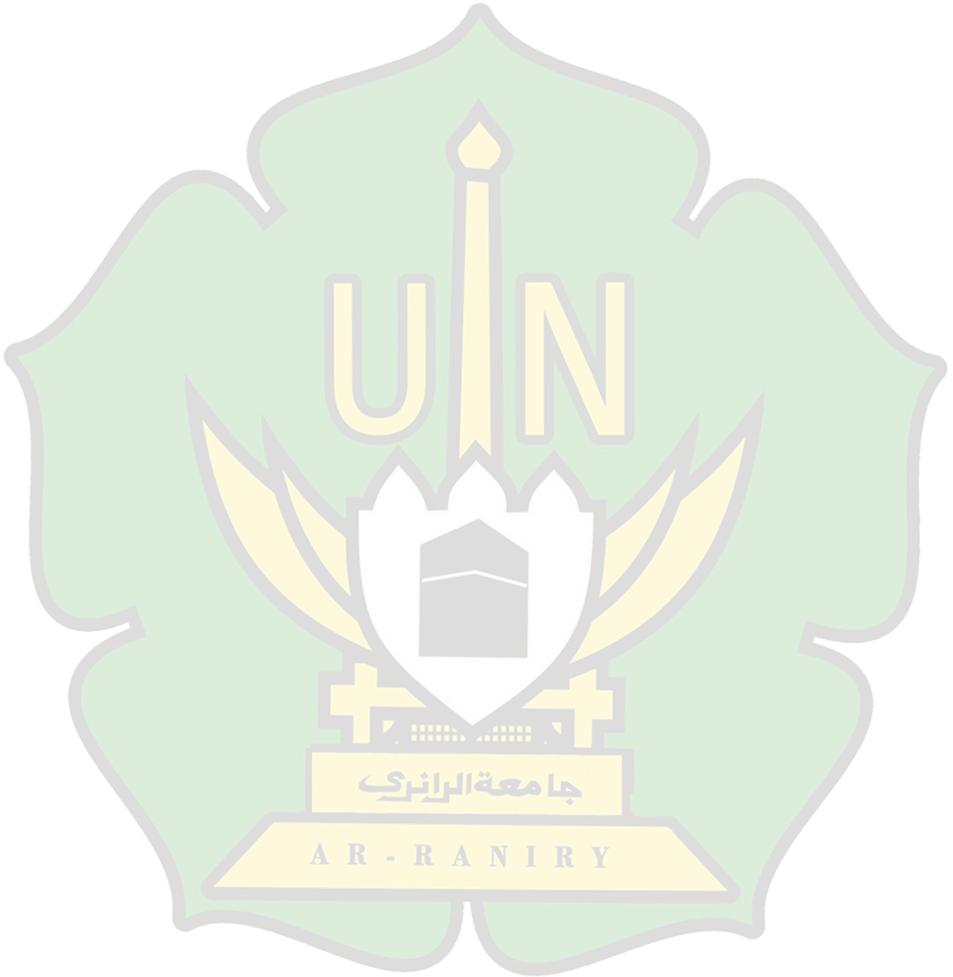
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	106



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian adalah kebutuhan setiap manusia dalam memenuhi dan mengatur tatanan kehidupan sehari-hari baik dari segi pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain sebagainya. Oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas ekonomi karena ekonomi adalah roda kehidupan yang selalu berputar dan mengantarkan manusia ke arah perubahan untuk menjadi lebih sejahtera.

Islam telah mengajarkan bahwa aktifitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadis. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW pun tidak menyukai transaksi perdagangan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moralitas. Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan dipasar harus disadari secara personal oleh setiap pelaku pasar, artinya setiap pedagang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya namun juga harus memperhatikan keberkahan yang terkandung didalamnya (Idri, 2015:6).

Sejak awal lahirnya, agama Islam mengizinkan adanya bisnis, karena Rasulullah SAW sendiri pada awalnya juga berbisnis dalam jangka waktu yang lama. Di dalam hal perdagangan atau bisnis, Rasulullah SAW memberikan apresiasi seperti dalam

sabdanya yang artinya: “*perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki*”. Namun dalam agama Islam dan seperti bagaimana Rasulullah mencontohkan dengan berbisnis tidak begitu saja melupakan aturan kaidah ataupun batasan yang harus diperhatikan dalam menjalankan perdagangan ataupun bisnis (Muslich, 2004:7).

Dengan memperhatikan prinsip dari etika bisnis Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, pedagang bisa mendapat rezeki yang halal dan diridhai oleh Allah SWT serta terwujudnya kesejahteraan yang merata. Maka dari itulah prinsip dari etika bisnis Islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan para pedagang muslim. Akan tetapi, kenyataan yang ada sekarang banyak terjadi pergeseran etika dalam berbisnis. Misalnya banyak pelaku bisnis yang terlibat dalam transaksi riba, mengambil keuntungan yang tidak wajar, mengurangi timbangan atau takaran, *gharar*, penipuan, dan penimbunan. Hal tersebut menandakan merosotnya kejujuran, etika, rasa solidaritas serta tanggung jawab sehingga terjadilah persaingan yang tidak sehat di antara para pelaku bisnis (Muhammad, 2004:236).

Islam tidak membiarkan seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara, tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan yang salah serta yang halal dan yang haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Sedangkan bisnis adalah

pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat (Yunia, 2014:3). Jadi etika bisnis Islam menurut penulis adalah penerapan standar moral ke dalam kegiatan pertukaran barang, jasa ataupun uang yang memberi manfaat bagi masyarakat yang sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam.

Bisnis yang sebenarnya adalah bisnis yang tidak mengabaikan etika, sehingga memberikan dampak yang positif bagi konsumen. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan bisnis karena keberhasilan suatu bisnis tergantung pada etika pelaku bisnis, apalagi pedagang dan pelaku bisnisnya adalah masyarakat Islam yang agamis.

Aceh merupakan tempat pertama masuknya Islam ke nusantara. Syariat Islam telah dilaksanakan di Aceh sejak masa kesultanan Aceh pada awal abad ke 12 Masehi. Hampir selama 55 tahun pasca kemerdekaan Indonesia, pelaksanaan syariat Islam di Aceh belum memiliki landasan legal formal yang jelas. Baru pada tahun 2002, payung hukum tentang pelaksanaan syariat Islam di Aceh yaitu Qanun No.5 tahun 2000 diundangkan, tepatnya pada 1 Muharram 1423 Hijriyah atau pada 15 Maret 2002. Namun pelaksanaan syariat Islam belum mampu menjadi rahmat bagi masyarakat Aceh khususnya di bidang ekonomi. Aktivitas ekonomi di Aceh yang meliputi konsumsi, produksi dan distribusi belum sepenuhnya berjalan sesuai prinsip syariah, terbukti dengan banyaknya transaksi yang masih berbalut riba, gharar dan maisyir (Tribunnews, 2016)

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari provinsi Aceh yang dahulunya merupakan salah satu dari lima kerajaan Islam terbesar di dunia ini menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa. Selain sejarah, banyak hal lain yang menarik di kota Banda Aceh, salah satunya adalah kuliner Aceh. Ditambah kota ini pernah memenangkan *Halal Food Festival* pada tahun 2017 sehingga membuat para wisatawan lokal maupun asing tertarik untuk berkunjung ke kota Banda Aceh. Dengan demikian, bisnis kuliner menjadi sebuah usaha yang menjanjikan untuk di tekuni oleh pengusaha-pengusaha yang berada di kota Banda Aceh.

Pada saat ini jumlah perusahaan bisnis kuliner di kota Banda Aceh semakin meningkat seiring dengan perkembangan jumlah besar gaya hidup yang ingin serba cepat saji. Karena semakin banyaknya usaha rumah makan maka persaingan yang terjadi juga semakin ketat, sehingga dapat menyebabkan para pelaku bisnis rumah makan melakukan kecurangan dan hanya mementingkan keuntungan semata. Sedangkan dalam Islam telah dijelaskan tujuan dari bisnis tidak hanya mencari keuntungan semata tetapi juga keberkahan. Implementasi etika bisnis Islam juga harus mampu dilaksanakan dalam setiap aspek perekonomian termasuk dalam penyelenggaraan produksi dan pelayanan (Amalia, 2014), tidak terkecuali pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.

Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” sudah berdiri sejak tahun 2003. Pemiliknya bernama Irizal dan berasal

dari Bireun. Pada mulanya, warung tersebut memulai usahanya di kaki lima depan masjid Teuku Umar Seutui dengan jumlah karyawan hanya 5 orang. Dikarenakan omset warung terus meningkat setiap tahunnya, akhirnya pada tahun 2012 pemilik warung tersebut berinisiatif untuk mengembangkan usahanya dengan membuka Warung Nasi Bu Sie Itek Bireun di ruko yang terletak di Jl. Teuku Umar Seutui kota Banda Aceh. Dan pada tahun 2016 juga membuka cabang di Lamnyong kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh dengan jumlah karyawan sebanyak 40 Orang. Warung tersebut buka setiap hari mulai dari siang jam 11.00 – 14.00 WIB dan buka lagi ketika sore jam 17.30 – 22.00 WIB. Warung ini selalu ramai didatangi pengunjung setiap harinya (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 27 Januari 2019).

Dalam mengelola bisnisnya, Rasulullah SAW memegang teguh prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang merupakan sifat-sifat beliau sehingga membawa keberkahan dalam berbisnis. Jika Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam menjalankan bisnisnya agar membawa keberkahan, maka Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang memiliki motto “keberkahan dan kebaikan” juga harus menjalankan bisnisnya dengan menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam agar tercapainya tujuan yang diharapkan dalam bisnisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh?
2. Apakah kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh telah sesuai dengan perspektif etika bisnis Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan bisnis pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh telah sesuai dengan perspektif etika bisnis Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan dari segi ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi Islam mengenai konsep etika bisnis Islam yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw.
- b. Kegunaan praktis, yakni penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pedagang dalam menerapkan etika bisnis Islam yang ada di Seutui kota Banda aceh dan umumnya menjadi pertimbangan pemerintah setempat untuk menerapkan etika bisnis Islam tersebut keseluruh pedagang yang ada didaerah Banda Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian-bagian tersebut diuraikan terlebih dahulu untuk mengetahui secara jelas tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Bab ini menjelaskan teori-teori yang meliputi pengertian etika bisnis Islam, prinsip-prinsip etika bisnis Islam,

perilaku bisnis yang sah dalam Islam, perilaku bisnis yang dilarang dalam Islam, fungsi etika bisnis Islam, kelebihan bisnis dalam Islam dibanding bisnis Konvensional, temuan penelitian terkait dan model penelitian atau kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis pada bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Bab V yaitu bagian penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji dalam bab-bab sebelumnya dan berisi saran agar penerapan kajian kedepan lebih efektif dari sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Etika Bisnis Islam

2.1.1 Pengertian Etika

Asal usul etika tak lepas dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan atau karakter. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik itu berhubungan dengan diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain (Buchari & Priansa, 2009:204). Sedangkan dalam KBBI, etika berarti ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, kumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak serta asas perilaku yang menjadi pedoman (Nasional, 2008:399)

Secara etimologis, etika berarti studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya juga prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku (Badroen, dkk, 2006:5). Sedangkan secara terminologis, arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah Al-Quran al-khuluq. Untuk mendeskripsikan konsep kebajikan, Al-Quran menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut: *khair*, *bir*, *qist*, *'adl*, *haqq*, *ma'ruf* dan *taqwa* (Badroen, dkk, 2006:6).

Secara Umum, etika dapat didefinisikan sebagai satu usaha sistematis dengan menggunakan akal untuk memaknai individu atau sosial kita dan juga pengalaman moral, dimana dengan cara tersebut dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dan nilai yang bermanfaat dalam kehidupan (Alwani, 2005:4). Pada dasarnya, etika berpengaruh terhadap para pelaku bisnis terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya (A Kadir, 2010:47).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah keseluruhan dari nilai-nilai tentang kebaikan, kebenaran, moralitas yang diaktualisasikan kedalam perilaku dan tindakan sehingga menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik terutama dalam bermasyarakat.

2.1.2 Pengertian Bisnis

Kata bisnis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu "*business*" yang memiliki arti urusan, usaha dagang dan kesibukan (Wojowasito & Poerwadarminta, 2008:20). Dalam KBBI, bisnis diartikan sebagai usaha komersial di dunia perdagangan, bidang usaha, dan usaha dagang. Bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan dan memberi manfaat (Johan, 2008:20). Bisnis adalah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (Muhammad, 2004:3).

Bisnis juga merupakan semua aktivitas yang melibatkan penyediaan barang dan jasa yang diperlukan dan diinginkan oleh orang lain dengan prinsip kepuasan atas konsumen atau konsumen. Adapun bisnis dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha komersial dibidang usaha dan perdagangan. Dalam bidang yang lebih luas bisnis adalah semua kegiatan perdagangan barang dan jasa yang meliputi pertanian, produksi, konsumsi, distribusi, transportasi, komunikasi dan jasa yang bergerak membuat dan memasarkan barang ke konsumen (Kusnadi, 2002:57-58).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau suatu organisasi yang melibatkan aktivitas produksi, penjualan, pembelian maupun pertukaran barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.3 Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika dan bisnis sangatlah berkaitan di antara keduanya. Jadi etika bisnis adalah seperangkat aturan moral yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, bohong dan jujur, yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku manusia dalam menjalankan aktifitas bisnis agar memperoleh keberkahan dengan transaksi saling menguntungkan (Idri, 2015:327)

Etika bisnis juga merupakan perwujudan dari serangkaian prinsip-prinsip etika normatif ke dalam perilaku bisnis. Dalam arti lain, etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para

pelaku bisnis harus komitmen dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat (Badroen, dkk, 2006:9). Sedangkan Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada Al-Quran dan Hadist. Etika bisnis Islam menuntut dan mengarahkan kaum muslimin untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah SWT termasuk dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Etika dalam bisnis berfungsi untuk menolong pelaku bisnis memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan moral dalam praktek bisnis yang mereka hadapi. Etika bisnis Islam harus dipahami secara benar sehingga kemungkinan kehancuran bisnis akan kecil dan dengan etika yang benar tidak akan merasa dirugikan dan mungkin masyarakat dapat menerima manfaat yang banyak dari kegiatan jual dan beli yang dilakukan (Djakfar, 2012:40).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam adalah tata cara yang dijadikan pedoman dalam menjalankan suatu bisnis agar tidak menyimpang dari ajaran Islam (berdasarkan Al-quran dan Hadist) dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam.

2.2 Urgensi Etika Bisnis Islam

Sekarang ini, etika bisnis mendapat perhatian yang besar sampai menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Hadirnya etika dalam dunia bisnis sangat diharapkan oleh semua pihak. Hal tersebut dikarenakan semua orang ingin memperoleh perlakuan yang etis dalam melakukan transaksi perdagangan. Praktek manipulasi dalam perdagangan tidak akan pernah terjadi jika dilandasi dengan etika yang tinggi. Etika memiliki kendali intern dalam hati nurani seseorang. Pelaku bisnis yang bisnisnya dilandasi dengan nilai keagamaan mengetahui bahwa perilaku etis dalam bisnis dapat memberikan kepuasan tersendiri baik di dunia maupun di akhirat kelak (Priansa, 2009:200).

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam di antaranya adalah (Johan, 2009:76):

1. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
2. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
3. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Quran dan sunnah.

2.3 Prinsip Etika Bisnis Islam

Pada prinsipnya, ajaran Islam tentang etika dalam bisnis merupakan petunjuk bagi para pelaku bisnis untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar serta tidak pernah lalai untuk beribadah kepada Allah. Kecintaan terhadap bisnis tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah (Rivai, 2012:98).

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih kesuksesan di dunia, namun juga kesuksesan di akhirat. Semua pekerjaan akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif maupun efek negatif. Manusia harus bertanggung jawab dan harus memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia ini pada saatnya nanti di akhirat atau dikenal dengan *yaumul hisab*. Prinsip etika bisnis Islam hadir sebagai wujud antisipasi terhadap banyaknya penyimpangan dan kecurangan dalam dunia bisnis misalnya penipuan, penggelapan, dan pemerasan yang kemudian menjadi latar belakang munculnya etika bisnis.

Menurut Muhammad Djakfar (2012:34) persyaratan untuk meraih keberkahan dalam berbisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:

a. Jujur dalam Takaran (*Quantity*).

Salah satu cermin kejujuran adalah menyempurnakan takaran dan timbangan. Jujur dalam takaran ini sangat penting

untuk diperhatikan sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Al- Isra' [17]:35) yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(٣٥)

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. Al- Isra' [17]:35).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran telah memberi penegasan bahwasannya hal mendasar yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang beretika adalah dengan menyempurnakan segala transaksi yang berkaitan dengan media takaran dan timbangan.

b. Menjual Barang yang Baik Mutunya (*Quality*)

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkesinambungan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (*profit*) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, etika maupun adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong. Lebih jauh mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung telah mengadakan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan aspek negatif bagi keadilan yang

sangat bertentangan dengan ajaran Islam atau berbuat kezaliman dan orang-orang yang berbuat zalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Al-Qasas [28]:37) yang berbunyi:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَكَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٣٧)

Artinya: “Musa menjawab: Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim” (Q.S. Al-Qasas [28]:37).

Sikap semacam ini antara lain dapat menghilangkan sumber keberkahan, karena merugikan atau menipu orang lain yang di dalamnya terjadi hal-hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Perusahaan harus menginformasikan fakta kepada pasarnya. Produk yang dibuat dan dipasarkan harus benar-benar mencerminkan produk yang sesuai dengan fakta, tidak terdapat unsur manipulasi.

c. Dilarang Menggunakan Sumpah (*Al-Qasm*)

Seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah yang dikenal dengan “obral sumpah”. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya. Dalam Islam perbuatan semacam itu

tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda “*sumpah itu melariskan dagangan, tetapi menghapuskan keberkahan*” (H.R. Abu Dawud). Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Imran [3]:77) yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيِّ مِيثَاقِهِ مِمَّا قَالُوا أَكْثَرًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ آلِ قِيَمَةِ وَلَا يَزْكِيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih*” (Q.S. Al-Imran [3]:77).

d. Longgar dan Bermurah Hati (*Tasamuh dan Tarahum*)

Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Bukanlah senyum dari seorang penjual terhadap pembeli merupakan wujud refleksi dari sikap ramah yang menyejukkan hati sehingga para pembeli akan merasa senang. Dan bahkan bukan tidak mungkin pada akhirnya mereka akan menjadi pelanggan setia yang akan menguntungkan pengembangan bisnis di kemudian hari. Sebaliknya, jika penjual bersikap kurang ramah,

apalagi kasar dalam melayani pembeli, justru mereka akan melarikan diri, dalam arti akan tidak mau kembali lagi. Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Imran [3]:159) yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S. Al-Imran [3]:159).

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya “Allah mengasihi orang yang bermurah hati pada waktu menjual, pada waktu membeli, dan pada waktu memberi hutang” (H.R. Bukhari). Dalam hadis lain Abu Hurairah memberitakan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Ada seorang pedagang yang mempiutangi utang banyak. Apabila dilihatnya orang yang ditagih itu dalam kesempitan, dia perintahkan kepada pembantu-pembantunya. ‘Berilah kelonggaran kepadanya, mudah-mudahan Allah SWT memberikan kelapangan kepada kita’. Maka Allah pun memberikan kelapangan kepadanya” (H.R. Bukhari). Oleh karena itu, dalam hal ini seorang penjual diharapkan untuk bersikap ramah

dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.

e. Membangun Hubungan Baik Antar Kolega

Islam menekankan hubungan yang baik dengan siapa pun, terutama sesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan. Dengan demikian, dengan memahami filosofi bisnis orang Jepang bahwasannya yang penting antara penjual dan pembeli tidak hanya mengejar keuntungan materi semata, namun di balik itu ada nilai kebersamaan untuk saling menjaga jalinan kerjasama yang terbangun lewat silaturahmi. Dengan silaturahmi itulah menurut ajaran Islam akan diraih hikmah yang dijanjikan yakni akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya bagi siapapun yang melakukannya. Dengan demikian, umur bisnis akan semakin panjang, dalam arti akan terus bertahan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh semua orang.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: *“Barang siapa mengharap dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi”* (H.R. Al-Bukhari).

f. Tertib Administrasi

Dalam dunia bisnis, praktik pinjam meminjam merupakan hal yang wajar terjadi. Dalam hubungan ini, Al-Quran mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi, seperti yang terdapat pada (Q.S. Al-Baqarah[2]:282) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسَاءَمُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَاعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis

enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah[2]:282).

Substansi ayat diatas mengabsahkan asumsi kita bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Quran 14 tahun yang lalu. Intinya adalah mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan dari kekhilafan yang mungkin terjadi.

g. Menetapkan Harga dengan Transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Oleh karena itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat

dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Walaupun dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh prestasi (keuntungan), namun hak pembeli harus tetap dihormati. Dalam arti penjual harus bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli, terlepas apakah ia sebagai konsumen tetap maupun bebas. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Al- Baqarah [2]:279) yang berbunyi:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

Artinya: *“Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim dan tidak dizalimi”* (Q.S. Al-Baqarah [2]:279).

Dengan menetapkan harga yang terbuka, maka konsumen mengetahui berapa harga suatu barang sehingga tidak akan tertipu oleh pelaku bisnis. Seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

ان الصدق يهدى الى البر, ان البر يهدى الى الجنة, وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا, وان الكذب يهدى الى القحور وان الفجور يهدى الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: *“Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan menghantarkan kepada surga. Seseorang yang berbuat jujur oleh Allah akan dicatat sebagai*

orang yang jujur. Dan sesungguhnya bohong itu akan menunjukkan kepada kezaliman, dan kezaliman itu akan menghantarkan ke arah neraka. Seseorang yang terus menerus berbuat bohong akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Untuk menyempurnakan prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perlu dikemukakan pula pendapat Rafik Issa Beekun dalam sebuah karyanya *Etika Bisnis Islami*, diantaranya (Beekun, 2004:105-109):

a. Menepati Janji

Seorang pebisnis harus selalu menepati janjinya baik kepada pembeli, pemasok, rekan kerja, *stakeholder* dan tentunya menepati janji kepada Allah dalam bentuk melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Janji adalah ikrar dan kesanggupan yang telah dinyatakan kepada seseorang. Ketika membuat suatu perjanjian tentunya didasari dengan rasa saling percaya serta tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan janji tersebut. Ketepatan janji dapat dilihat dari segi ketepatan waktu penyerahan barang, ketepatan waktu pembayaran serta melaksanakan sesuatu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Pelaku bisnis yang tidak bisa memenuhi janjinya dapat dikatakan sebagai golongan orang yang munafiq. Terlebih di era informasi yang terbuka dan cepat seperti sekarang ini, mengingkari janji dalam dunia bisnis sama halnya dengan menggali kubur bagi bisnisnya sendiri. Karena dalam waktu singkat para rekan bisnis akan mencari mitra kerja yang dapat dipercaya. Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Isra' [17]:34) yang berbunyi:

..... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤)

Artinya: “..... dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabnya” (Q.S. Al-Isra’ [17]:34).

b. Mencintai Allah Lebih Dari Mencintai Perniagaan

Sebagai seorang pebisnis Muslim, menjalankan bisnis merupakan ibadah yang harus dimulai dengan niat yang suci. Rasulullah selalu bertaqwa kepada Allah dan tidak pernah memorduakan ibadah, artinya dalam berbisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah sekalipun mereka sedang sibuk dalam aktivitasnya. Kesadaran akan Allah ini, hendaknya menjadi sebuah kekuatan pemicu dalam segala tindakannya. Misalnya, harus menghentikan aktivitas bisnisnya saat datang panggilan shalat (demikian juga kewajiban-kewajiban yang lain), dan setelah selesai shalat mereka kembali diperintahkan untuk melakukan kembali aktivitas bisnis mereka. Kaum muslimin diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan cara menggunakan nikmat yang Allah karuniakan padanya dengan jalan yang sebaik-baiknya (Ahmad, 2006:121-122).

Allah SWT berfirman dalam (Q.S. At-Taubat [9]:24) yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

Artinya: “katakanlah: “jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah SWT dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik” (Q.S. At-Taubat [9]:24).

c. Berbisnis dengan Muslim Sebelum Non Muslim

Asal bermuamalah dengan non muslim (bukan kafir *harbi* atau yang diajak perang) adalah boleh. Akan tetapi bekerjasama dalam bisnis dengan sesama muslim tentu lebih utama dan lebih baik dari non muslim. Karena dengan seorang muslim akan membuat agama dan harta kita terjaga atau memiliki rasa aman. Sebaliknya bekerjasama dengan non muslim dapat membuat *mudharat* pada agama, akhlak dan harta kita. Namun ketika keadaan darurat dan terpaksa harus bekerjasama, maka seperti itu tidak masalah selama memperhatikan agama dan akhlak jangan sampai terpengaruh dengan mereka. Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Mumtahanah [60]:8) yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. Al-Mumtahanah [60]:8).

d. Menjalankan musyawarah dalam semua masalah

Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia. Ini terbukti dari perhatian Al-Quran dan hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umatnya agar bermusyawarah dalam berbagai persoalan yang mereka hadapi. Karena tujuan dari bermusyawarah adalah sebagai salah satu sarana untuk mencari pendapat yang terbaik. Seperti firman Allah dalam (Q.S. Ali-Imran [3]:159) yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka berkat rahmat Allahlah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Q.S. Ali-Imran [3]:159)

e. Berbisnis secara adil

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis dan melarang berbuat zalim, terutama keadilan dalam memperlakukan pekerja (karyawan). Etika kerja dalam Islam mengharuskan bahwasanya gaji dan bayaran serta spesifikasi dari sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan hendaknya jelas disetujui pada saat mengadakan kesepakatan awal. Ini juga mengharuskan bahwa gaji yang telah ditentukan dan juga bayaran-bayaran yang lain hendaknya dibayarkan pada saat pekerjaan itu telah selesai tanpa ada sedikitpun penundaan atau pengurangan. Seperti yang dijelaskan dalam (Q.S. An-Najm [53]:39) yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. An-Najm [53]:39).*

Al-quran juga mengakui adanya perbedaan di antara para pekerja atas dasar kualitas dan kuantitas kerja yang dilakukan. Ini memberikan bukti bahwa gaji yang didapat oleh para pekerja tidak harus sama dan rata. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-‘Ahqaf [46]:19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٩)

Artinya: *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi*

mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada durugikan” (Q.S. Al-‘Ahqaf [46]:19).

Selain berpedoman pada prinsip-prinsip yang disyariatkan dalam Islam seperti yang telah dijelaskan diatas, pelaku bisnis juga harus melihat pada prinsip-prinsip yang dilarang dalam Islam seperti:

a. Riba

Riba berarti penambahan jumlah hutang dalam waktu yang ditentukan karena masa pinjaman dipanjangkan waktunya, atau orang yang meminjam tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditentukan (Ahmad, 2006:127). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa [4]:29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S. An-Nisa [4]:29).*

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, terlihat jelas bahwa riba sangat dilarang dalam Islam. karena efek yang terjadi dari riba sangatlah banyak, diantaranya dapat merampas kekayaan orang lain, merusak moralitas, melahirkan kebencian dan permusuhan serta menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

b. Penipuan

Melakukan penipuan dalam transaksi jual beli berarti melakukan kezaliman kepada orang lain dalam urusan hartanya dan memakan harta mereka dengan cara yang bathil. Walaupun hanya sedikit, harta yang didapatkan dari unsur penipuan ini tetap termasuk harta yang haram. Islam sangat tidak setuju dengan penipuan dalam bentuk apapun. Penipuan digambarkan sebagai karakter utama kemunafikan. Islam menuntut pemeluknya untuk menjadi orang yang jujur dan amanah. Orang yang melakukan penipuan dan kelicikan tidak dianggap sebagai umat Islam yang sesungguhnya, meskipun dari lisannya mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim (Ahmad, 2006:130). Sebagaimana sabda Rasulullah saw *“Barang siapa yang melakukan penipuan maka dia bukan dari golongan kami”* (H.R. Ibnu Hibban dan Abu Nu’aim).

c. Kebohongan dan Peningkaran Janji

Islam dengan keras menentang kebohongan. Tuntutan palsu, tuduhan yang tidak benar dan kesaksian palsu sangat dikutuk dan dilarang dengan tegas. Seperti firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]:10-11 yang berbunyi:

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ (١٠) الَّذِينَ هُمْ فِي عَمْرَةٍ سَاهُونَ (١١)

Artinya: *“terkutuklah orang-orang yang berdusta, yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian”* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:10-11).

Rasulullah menggambarkan bahwa dusta adalah salah satu dari tiga tanda orang munafik. Dalam bidang bisnis dampak dari dusta bukan hanya membahayakan konsumen, namun juga akan mendatangkan bahaya yang sangat berat bagi para produsen dan juga para pedagang. Al-quran juga mengutuk cara-cara mencampuradukkan antara yang hak dan yang bathil dan menyembunyikan yang hak (Ahmad, 2006:133).

d. Penimbunan

Penimbunan baik yang berbentuk uang tunai maupun barang sangatlah bertentangan dengan ajaran islam. Islam juga melarang praktek penimbunan makanan pokok yang sengaja dilakukan untuk dijual jika harganya melambung. Pada masa kekhilafahannya, Umar bin Khattab mengeluarkan sebuah peringatan keras terhadap segala praktek penimbunan barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dia tidak membolehkan seorangpun dari kaum Muslimin untuk membeli barang sebanyak-banyaknya dengan niatan untuk dia timbun (Ahmad, 2006:138).

e. Melakukan Hal Yang Melambungkan Harga (Ahmad, 2006:141-142):

1. Larangan *maks* (pengambilan cukai), karena pembebanan bea cukai sangat memberatkan dan hanya akan

menimbulkan melambungnya harga secara tidak adil, maka Islam tidak setuju dengan cara ini.

2. Larangan *najsy*, merupakan sebuah praktek dagang dimana seseorang pura-pura menawar barang yang didagangkan dengan maksud hanya untuk menaikkan harga.
3. Larangan *bay' ba'dh ala ba'dh*, merupakan praktek bisnis yang melakukan lompatan atau penurunan harga oleh seseorang dimana kedua belah pihak yang terlibat tawar menawar masih melakukan dealing atau baru akan menyelesaikan penetapan harga.
4. Larangan *talaqqi al-ruqban*, merupakan sebuah perbuatan seseorang dimana dia mencegah orang-orang yang membawa barang dari desa dan membeli barang itu sebelum tiba di pasar. Rasulullah melarang praktek ini dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kenaikan harga.
5. Larangan *bay' al-hadhir li baad*, merupakan salah satu praktek perdagangan jahat, karena sangat potensial untuk melambungkan harga. Praktek ini sama dengan *talaqqi ruqban*. Bentuk perdagangan dalam praktek ini adalah pra broker kota menjadi makelar orang-orang yang datang dari padang sahara ataupun perkampungan dengan konsumen yang ada di kota itu. Makelar itu kemudian menjual barang-barang yang dibawa oleh orang-orang desa itu pada orang kota dimana dia tinggal dan mengambil keuntungan yang

diperoleh dari harga yang tidak dia ambil untuk dirinya sendiri.

f. Tindakan yang menimbulkan kerusakan

Para pelaku bisnis muslim, diharuskan untuk berhati-hati agar jangan sampai melakukan tindakan yang merugikan dan membahayakan orang lain. Seseorang hendaknya menghindar dan menahan diri dari bisnis yang tidak menguntungkan serta jangan sampai melakukan tindakan yang menimbulkan kerusakan, sebab tindakan ini hanya akan menimbulkan kerugian yang pasti (Ahmad, 2006:143).

g. Pemaksaan

Pemaksaan adalah sebuah tindakan dan perilaku yang jelek dimanapun dan kapanpun pemaksaan itu dilakukan, khususnya dalam bidang bisnis. Pemaksaan yang dilakukan untuk tujuan kesepakatan bisnis, maka persyaratan yang fundamental dan vital dari adanya kerelaan dua pihak dianggap belum terpenuhi. Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Muslim, bahwa *Rasulullah saw melarang jual beli dengan cara paksaan dan mengandung penipuan* (Ahmad, 2006: 144).

(Harahap, 2011:137) Secara khusus, hal-hal yang dilarang dalam jual beli dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Larangan menjual/ membeli barang yang tidak dapat dihitung pada waktu penyerahan secara syara' dan rasa. Jual beli tersebut sama dengan gharar (penipuan). Dalam hadis yang

diriwayatkan Ahmad dari Ibnu Mas'ud r.a., “janganlah kalian membeli ikan yang berada di dalam air, sesungguhnya yang demikian itu penipuan”.

2. Jual beli dengan bathil. Seperti dalam firman Allah swt dalam Q.S. An-nisa [4]:29 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*.
3. Jual beli mudhtar (terpaksa). Orang yang menjual barangnya dengan harga dibawah standar karena terpaksa (karena berhutang/ untuk mencukupi kebutuhannya), maka jual beli ini tidak sampai dilarang tetapi makruh. Orang yang seperti ini disyariatkan dibantu dan diberikan *qiradh* (pinjaman lunak) sehingga ia terbebaskan dari belenggu kesulitan yang menyimpannya. Dalam sebuah atsar, perkataan Ali r.a., *“akan datang suatu masa, sebagian orang beruang menggigit apa yang ada ditangannya, suatu perbuatan yang tak pernah diperintahkan.”*
4. Jual beli sandiwara (*talji'ah*). Jika seseorang takut akan orang zalim terhadap hartanya, kemudian dia menjual hartanya untuk menghindari gangguan si zalim, dan melakukan akad jual beli dengan mengikuti ketentuan yang berlaku baik syarat maupun rukunnya, maka jual beli seperti ini tidak sah karena kedua

belah pihak sebenarnya tidak bermaksud melakukan jual beli (hanya sandiwara).

5. Larangan banyak bersumpah dalam berbisnis jual beli. Sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh imam bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah, *“sumpah itu melariskan barang dagangan, tetapi menghapus keberkahannya.”*
6. Larangan jual beli di masjid. Imam Abu Hanafiah, Imam Malik, dan Imam Syafi’i membolehkan jual beli di masjid, tetapi memakruhkannya. Namun, Imam Ahmad mengharamkannya. Hadits Rasulullah saw. *“jika kamu melihat orang yang berjual beli di masjid maka katakanlah: semoga Allah tidak akan memberikan untung dari perdagangannya”*.
7. Larangan jual beli saat azan jumat. Al-Quran menjelaskan dalam Q.S. Al-Jumu’ah [62]:9 yang artinya: *“hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”*.

1.3 Temuan Penelitian Terkait

Sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah yang ditempuh adalah mengkaji penelitian terdahulu. Maksud pengkajian ini adalah untuk dapat mengetahui apa yang diteliti sekarang tidak sama dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiasi,

maka penulis mempertegaskan perbedaan antara masing-masing penelitian yang akan dibahas pada tabel sebagai berikut:

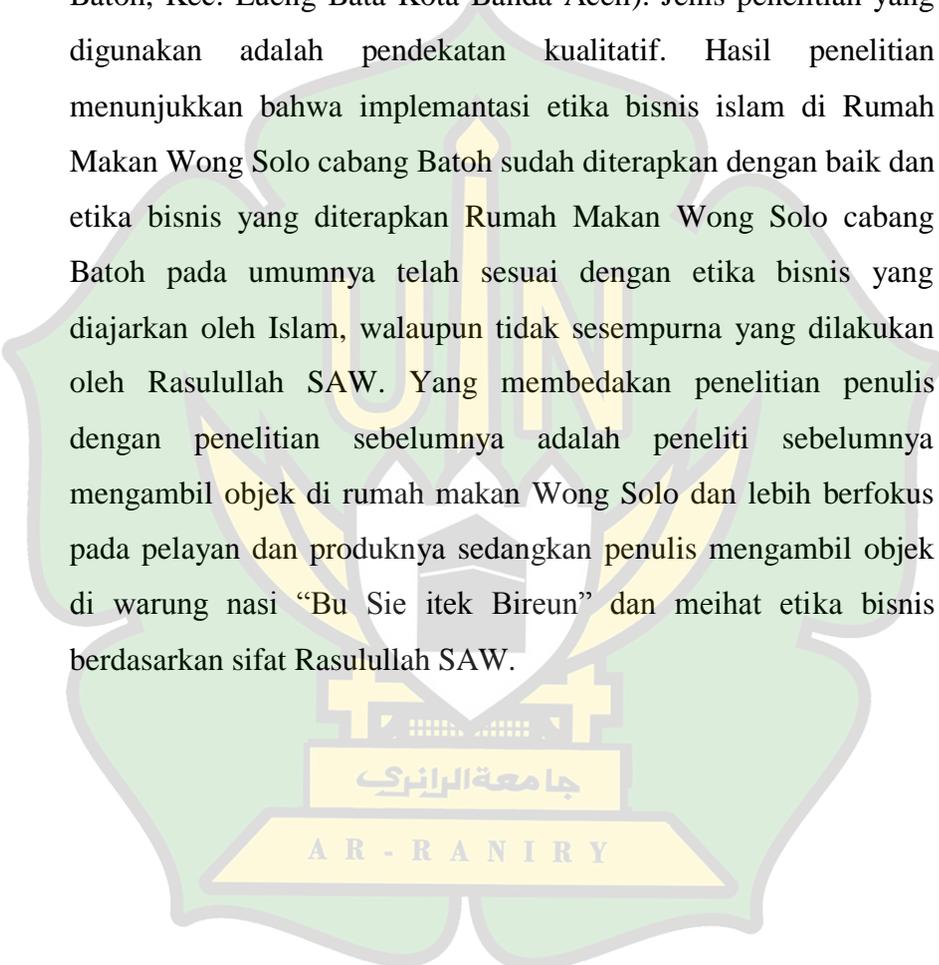
Penelitian yang dilakukan oleh Elida Elfi Barus dan Nuriani (2016) tentang Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan) menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa RM Wong Solo menerapkan konsep etika bisnis Islam yang berlandaskan syariah. Hal ini dapat dilihat dari segi karyawan, kualitas produk dan kepemimpinannya. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diambil berbeda dan peneliti sebelumnya meneliti tentang dampak dari implementasi etika bisnis Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid & Amilatul Zahroh (2015) tentang Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perdagangan Sapi Di Pasar Hewan Pasirian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kejujurannya masih kurang dikarenakan masih ada beberapa pedagang yang berlaku curang, namun penerapan akad dalam bertransaksi yang dilakukan dalam proses jual beli sapi di pasar hewan Pasirian sudah cukup sesuai dengan ajaran Islam serta penerapan prinsip keadilan dalam kaitannya dengan upah karyawan juga sudah dilaksanakan dengan baik oleh para pedagang. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan peneliti sebelumnya hanya menggunakan data primer.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) tentang Penerapan Etika Bisnis Islam Di Boombu Hot Resto Tegal menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis yang diterapkan oleh Boombu Hot Resto pada umumnya telah sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan dalam Islam. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengambil objek pada Boombu Hot Resto Tegal sedangkan penulis mengambil objek pada Warung Nasi Bu Sie Itek Bireun di kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2017) tentang Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Di Aflah Bakery Yogyakarta menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Aflah Bakery meneladani tujuh prinsip etika bisnis yakni: jujur dalam takaran, menjual barang yang baik mutunya, dilarang menggunakan sumpah, longgar dan bermurah hati, membangun hubungan yang baik antar kolegan, tertib administrasi dan menetapkan harga dengan transparan. Dari ketujuh prinsip tersebut terdapat prinsip yang sudah berjalan namun belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusianya yakni pada bidang administrasi. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengambil objek pada Aflah Bakery Yogyakarta sedangkan penulis mengambil objek pada Warung Nasi Bu Sie Itek Bireun di kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nafis (2019) dengan judul Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Usaha Rumah Makan (Studi Kasus Usaha Rumah Makan Wong Solo Batoh, Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh). Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis Islam di Rumah Makan Wong Solo cabang Batoh sudah diterapkan dengan baik dan etika bisnis yang diterapkan Rumah Makan Wong Solo cabang Batoh pada umumnya telah sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan oleh Islam, walaupun tidak sempurna yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengambil objek di rumah makan Wong Solo dan lebih berfokus pada pelayan dan produknya sedangkan penulis mengambil objek di warung nasi “Bu Sie itek Bireun” dan melihat etika bisnis berdasarkan sifat Rasulullah SAW.



جامعة الرانيري

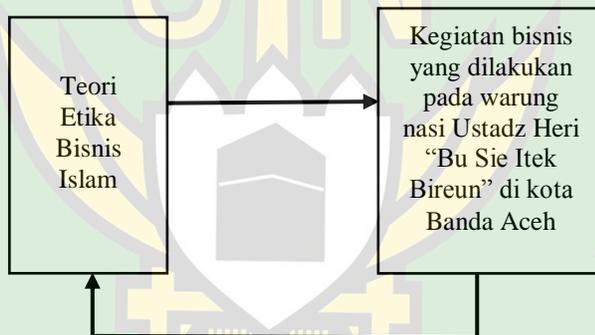
A R - R A N I R Y

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Hasil Penelitian
Elida Elfi Barus dan Nuriani (2016)	Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan)	Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RM Wong Solo menerapkan konsep etika bisnis Islam yang berlandaskan syariah.
Muhammad Farid & Amilatus Zahroh (2015)	Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perdagangan Sapi Di Pasar Hewan Pasirian	Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kejujurannya masih kurang. Namun penerapan akad serta penerapan prinsip keadilan dalam kaitannya dengan upah karyawan sudah dilaksanakan dengan baik.
Sidqi Amalia Izzati (2015)	Penerapan Etika Bisnis Islam Di Boombu Hot Resto Tegal	Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis yang diterapkan pada umumnya telah sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan dalam Islam.
Khusnul Khotimah (2017)	Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Di Aflah Bakery Yogyakarta	Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meneladani tujuh prinsip etika bisnis Islam terdapat prinsip yang sudah berjalan namun belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusianya.
Duratun Nafis (2019)	Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Usaha Rumah Makan (Studi Kasus Usaha Rumah Makan Wong Solo Batoh, Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh)	Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis Islam sudah diterapkan dengan baik dan secara umum telah sesuai dengan etika bisnis yang diajarkan oleh Islam.

1.4 Kerangka Pemikiran

Muhammad (2008:75) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah gambaran tentang hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Kerangka pikir diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Di dalam kerangka pikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjuk perspektif dengan masalah penelitian. Kerangka penelitian digunakan untuk menunjukkan arah bagi suatu penelitian agar dapat berjalan pada lingkup yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Warung Nasi Ustadz Heri "Bu Sie Itek Bireun" di Kota Banda Aceh merupakan bisnis kuliner yang hadir dengan motto "keberkahan dan kebaikan" dalam menjalankan bisnisnya. Maka berdasarkan teori-teori etika bisnis Islam, penulis akan meneliti tentang bagaimana kegiatan bisnis yang dijalankan pada Warung Nasi Ustadz Heri "Bu Sie Itek Bireun" di kota Banda Aceh dengan

menganalisis kesesuaian kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi tersebut berdasarkan perspektif etika bisnis Islam.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3)

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan mengenai analisis implementasi etika bisnis Islam pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang terdapat di Seutui kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi sesuai

dengan data yang diperlukan. Pihak yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah manajer (1 orang), karyawan (3 orang), konsumen (5 orang), dan anggota MPU Aceh (1 orang).

3.4 Sumber Data

Menurut Lungkutoy (2012:2) data adalah suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf atau simbol-simbol yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi atau situasi dan lain-lain.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi mengenai data tersebut (Idrus, 2009:91). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung melalui penelitian studi lapangan (*field research*) dengan cara meneliti dan mengamati serta mengumpulkan data dan informasi dari manajer warung, karyawan dan konsumen di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau dengan kata lain data tambahan sebagai penguat data misalnya lewat dokumen atau melalui orang lain (Sugiono, 2012:137). Sumber

data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku, internet, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang diperoleh dari Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan oleh peneliti sesuai dengan format yang diobservasikan (Subagyo, 2008:63). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh sebagai objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini kepada narasumber atau subjek penelitian secara

langsung (Arikunto, 2013:112). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” dengan manajer, karyawan dan konsumen yang dilakukan berkisar kegiatan bisnis di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan anggota MPU Aceh yaitu Tgk Muhammad Hatta yang dilakukan berkisar etika bisnis dalam usaha rumah makan yang sesuai dengan syariah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi dari seseorang (Sugiyono, 2012:137). Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tulisan tentang keadaan Warung Nasi Ustadz Heri Bu Sie Itek Bireun, visi dan misi, sistem manajemen, dan semua tentang prinsip etika bisnis Islam.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data

deskriptif kualitatif. Dalam analisisnya teknik deskriptif kualitatif tidak menggunakan kalkulasi angka dan juga tidak membuat prediksi, sebagaimana sesuai dengan paradigmanya yang *non positivistic*.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2012:339) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan diskusi dengan orang-orang yang peneliti anggap mampu memberikan masukan kepada peneliti. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti mampu untuk mereduksikan data-data dari hasil penelitian.

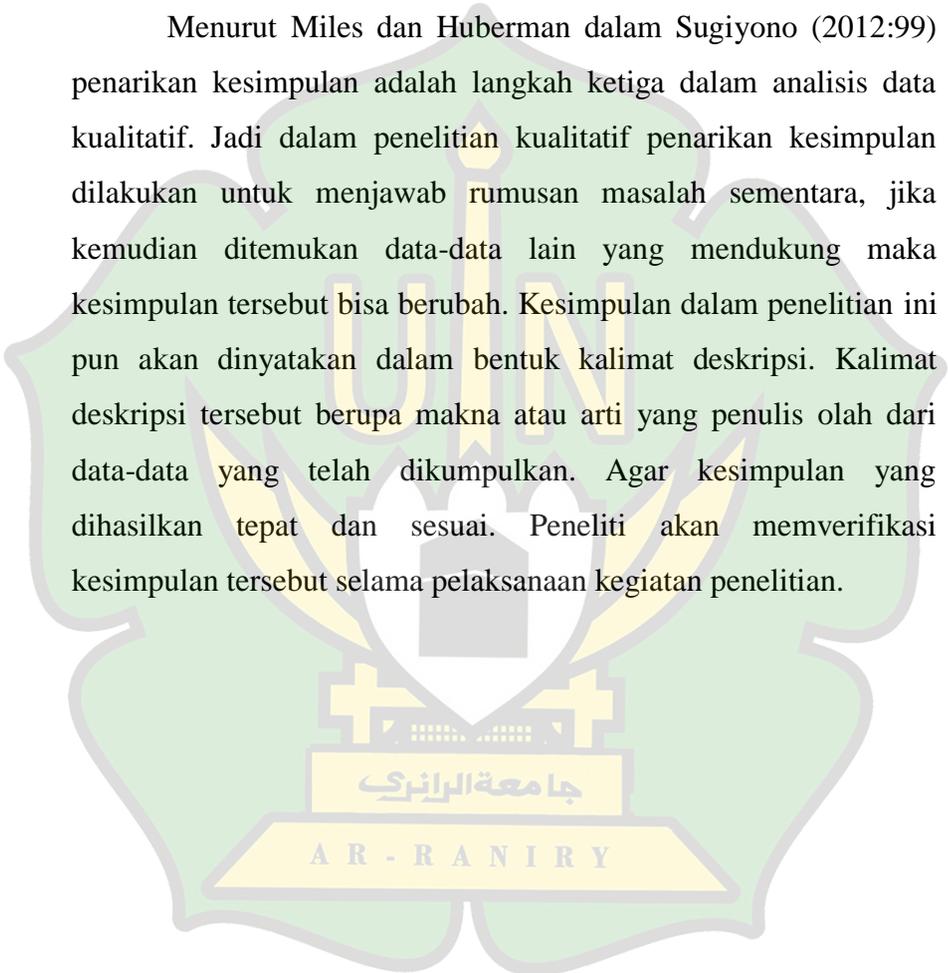
2. *Display* Data (Penyajian Data).

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2012:341). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan semua kegiatan selama proses berlangsungnya kegiatan penelitian dan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan Penyajian data

yang digunakan oleh peneliti adalah dalam bentuk uraian dan gambaran-gambaran baik dari proses maupun hasil penelitian.

3. Kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:99) penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Jadi dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Kesimpulan dalam penelitian ini pun akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang penulis olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai. Peneliti akan memverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di Kota Banda Aceh

Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” didirikan oleh bapak Irizal atau akrab disapa dengan Ustadz Heri pada tahun 2003. Berawal dari berjualan di kaki lima depan Masjid Teuku Umar Seutui yang modal awalnya sekitar Rp5.000.000,- dengan jumlah karyawan sebanyak 5 orang. Namun, dari waktu ke waktu kemajuan usaha Warung Nasi beliau semakin meningkat, sehingga pada tahun 2012 pemilik warung tersebut berinisiatif untuk mengembangkan usahanya dengan membuka Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di ruko yang beralamat di Seutui kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh dengan jumlah karyawan yang semakin banyak yaitu 30 orang ditambah 10 orang lagi yang bekerja mengelola ayam dan bebek yang terdapat di Mata Ie juga Sibreh. Kemudian pada tahun 2016 pemilik warung tersebut membuka cabang di Lamnyong kecamatan Syiah kuala kota Banda Aceh dikarenakan banyaknya masyarakat yang meminati Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” ini.

Bu Sie Itek berarti Nasi gulai bebek dan ditambahkan nama kota Bireun karena pemiliknya berasal dari Bireun. Warung tersebut buka setiap hari mulai dari siang jam 11.00 – 14.00 WIB

dan buka lagi ketika sore jam 17.30 – 22.00 WIB. Warung ini selalu ramai didatangi pengunjung setiap harinya. Warung Nasi Bu Sie Itek Bireun menyediakan kuliner khas kabupaten Bireun yaitu Sie Itek atau kari bebek. Rasanya yang lezat dan khas membuat Sie Itek di warung ini punya daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 2015 warung tersebut memperoleh penghargaan “*Top Brand Food Indonesia*” dari ahli kuliner Indonesia yaitu Bondan Winarno. Selain itu, Bondan yang sudah meninggal dunia pada tahun 2017 lalu turut memasukkan Sie Itek sebagai salah satu kuliner warisan Nusantara seperti yang ditulis oleh Bondan dalam bukunya berjudul *100 Best Street Food Of Indonesia* (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 27 januari 2019).

4.1.2 Visi dan Misi Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun”

Untuk menunjang usahanya usaha Warung Nasi ini memiliki visi misi sebagai berikut:∴

Visi:

Menjadikan bisnis rumah makan yang Islami dengan mengutamakan keberkahan dan kebaikan.

Misi:

1. Menyajikan produk-produk makanan yang *halalan thayyiban*.

2. Menghadirkan pelayanan yang memuaskan dengan manajemen Islami yang profesional.
3. Meningkatkan efektifitas operasional dengan kualitas organisasi yang baik.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Pemahaman Manajer Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” Mengenai Etika Bisnis Islam

Islam mengakui peranan pebisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun Islam membatasi cara mendapatkan keuntungan yang besar tersebut dengan tidak melakukan kezaliman. Seorang pebisnis perlu memahami norma-norma etik (benar dan salah) sehingga tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan dalam berbisnis salah satunya adalah dengan berlaku jujur. Seorang pebisnis juga harus mengetahui dan memahami bagaimana etika bisnis Rasulullah SAW dalam berdagang sehingga dapat memajukan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal sebagai *Manager* di Warung Nai “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“InsyaAllah saya tahu dan mengerti bagaimana etika bisnis yang harus dijalankan dalam Islam. Dimana dalam berbisnis adalah tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga memperhatikan keberkahan. Jadi maksud keberkahan disini adalah dengan tidak menzalimi orang lain” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Dalam usaha rumah makan, etika dalam berbisnis harus diterapkan agar mendapat keberkahan dan diridhai oleh Allah SWT sehingga terhindari dari tindakan kezaliman. Oleh karena itu etika bisnis Islam perlu diterapkan di Warung Nasi Ustadz Heri Bu Sie Itek Bireun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Menurut saya perlu sekali untuk menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan aktivitas bisnis agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Islam, terlebih usaha rumah makan. Karena banyak hal yang harus kita perhatikan disini, tidak hanya kejujuran tetapi juga kebersihan dalam segala hal, juga produk yang digunakan adalah produk yang halal dan mutunya bagus agar tidak membahayakan konsumen” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Selain memperhatikan etika dalam menjalankan bisnisnya, *manager* Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” juga sangat mengutamakan kepentingan atau kesejahteraan karyawannya misalnya menyediakan tempat tinggal untuk semua karyawan, memberi mahar untuk karyawan yang menikah dalam masa kerja, dan selalu siap untuk membantu karyawan jika terjadi musibah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Kita disini selalu mengutamakan kesejahteraan karyawan kita dengan menyediakan tempat tinggal untuk semua karyawan, memberikan asuransi kesehatan, bahkan kita siap memberikan mahar sampai 10 juta jika ada karyawan kita yang menikah dalam masa kerja” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pemahaman *manager* mengenai etika bisnis Rasulullah SAW sudah bagus, beliau memahami bagaimana praktik bisnis yang dianjurkan dalam Islam. Maka tidak heran jika nuansa Islami dan nilai-nilai etika terjalankan di Warung Nasi ini karena sudah ada yang mengarahkan dan juga sudah ada aturan yang telah ditetapkan.

4.3 Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

Menurut Muhammad Djakfar, persyaratan untuk meraih keberkahan dalam berbisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:

a. Jujur dalam Takaran (*Quantity*).

Para pebisnis dilarang mengurangi timbangan ketika menakar dan para pelanggan dilarang meminta dilebihkan ketika menerima takaran. Kemudian dari sikap kejujuran dan kebenaranlah akan melahirkan kondisi saling menguntungkan antara penjual dan pembeli. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Iya, saya selaku manager disini selalu menekankan karyawan-karyawan saya untuk selalu jujur karena kejujuran adalah segalanya apalagi dalam berbisnis dan dengan kejujuran bisnis akan membawa keberkahan. Tapi saya percaya dengan orang-orang yang selalu shalat berjamaah seperti karyawan-karyawan disini, bagi saya mereka adalah orang yang jujur dan tidak akan mendzalimi orang lain. Kemudian disini kami tidak

membeda-bedakan takaran bagi konsumen kalangan hebat dengan kalangan biasa, karena bagi saya derajat kita semua sama di mata Allah SWT, intinya kami lebih mengutamakan sistem profesionalitas yang tidak merugikan orang lain” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ardian selaku karyawan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Inshaallah saya selalu jujur dalam menjalankan tugas saya apalagi dalam masalah takaran. Semua porsi harganya sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan atau dikurangi takarannya” (wawancara dengan Ardian, 19 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Widia Handayani selaku konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Kalau masalah takaran saya rasa semuanya sama ya. Karena memang porsi makanan disini sudah duluan di sajikan dalam piring. Jadi ketika kita datang kesini makanan langsung dihadangkan dengan cepat” (wawancara dengan Widya Handayani, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Faisal selaku konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Menurut saya takaran dari makanan yang disajikan disini sama semua ya. Kemudian saya juga lihat makanan disini memang sudah disajikan dalam porsi yang sudah disediakan” (wawancara dengan Faisal, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” merupakan salah satu rumah

makan yang bernuansa Islami. Mereka selalu menekankan karyawannya untuk bersikap jujur karena kejujuran merupakan fondasi utama dalam berbisnis dan membawa keberkahan. Karena tujuan dari bisnis yang dijalankan adalah tidak semata-mata untuk mencari keuntungan saja tetapi juga keberkahan dan kebaikan agar mendapat ridha dari Allah SWT.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) yang menyatakan bahwa sikap jujur ini akan melahirkan persaudaraan dan kemitraan antara pihak yang bertransaksi, sehingga muncullah kondisi saling menguntungkan diantara penjual dan pembeli sehingga membawa keberkahan dalam bisnis yang dijalankan.

b. Menjual Barang yang Baik Mutunya (*Quality*)

Pelaku bisnis harus menginformasikan fakta kepada pasarnya. Produk yang dibuat dan dipasarkan harus benar-benar mencerminkan produk yang sesuai dengan fakta, tidak terdapat unsur manipulasi dan harus sesuai dengan syariah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal sebagai *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“InsyaAllah kita selalu teliti dan profesional dalam menjaga kualitas produk kami. Baik ayam maupun bebek yang kita masak disini bukanlah ayam atau bebek yang dijual dipasaran, tapi kita menyediakan lahan khusus untuk kandang ayam maupun bebek yaitu di Mata Ie dan di Sibreh yang dikelola oleh 10 orang karyawan kita. Ayam disini juga ayam kampung bukan ayam potong jadi lebih sehat dan cara pemotongan ayam maupun bebek

juga selalu kami perhatikan agar sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian kami selalu pesan bumbu yang terbaik agar selalu terjaga cita rasanya. pada tahun 2015 warung ini memperoleh penghargaan “Top Brand Food Indonesia” dari ahli kuliner Indonesia yaitu Bondan Winarno. Pada intinya kita sangat mementingkan konsep halalan thayyiban dalam produk kita disini termasuk bagaimana cara menyucikannya agar bisnis kita mendapat berkah” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Masykur sebagai konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Insyaallah saya yakin kalau makanan dan minuman disini terjamin kehalalannya. Karena setau saya disini bisa kita liat dari nuansa Islaminya. jadi saya rasa tidak mungkin mereka bohong soal makanan yang disajikan. Dan bisa kita lihat penyajian makanan disini bersih, tempatnya pun bersih dan makanannya juga enak. Saya selaku konsumen merasa nyaman dan puas dengan makanan disini. Dan saya lihat juga ada sertifikat halal di dari MPU di warung ini, hal itu membuat saya semakin yakin” (wawancara dengan Masykur, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga ditambahkan seperti yang dinyatakan Bahlia Amaziq sebagai konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Saya yakin sekali makanan dan minuman disini halalan thayyiban. Karena saya kenal baik dengan pemiliknya. Dan saya sangat puas dengan semua menu yang ada disini” (wawancara dengan Bahlia, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga dinyatakan lagi oleh Widya Handayani selaku konsumen warung “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Saya yakin disini halalan thayyiban apalagi pemiliknya Ustadz. Heri jadi pasti tau hukum dalam berbisnis. Saya juga penikmat si itek dan ditempat lain tidak ada yang menjual sie itek yang rasanya sama seperti disini” (wawancara dengan Widya Handayani, 19 Juni 2019).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara mengenai konsep produk halal dalam Islam dengan Tgk. Muhammad Hatta selaku anggota sekretaris komisi fatwa Aceh yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya semuanya sudah diatur dalam Islam secara rapi dan sistematis. Artinya dalam bermuamalah sudah diatur bagaimana mekanismenya atau syarat-syaratnya atau juga bagaimana cara menyucikan benda-bendanya. Karena tidak sah suatu jual beli jika benda-benda itu masih bersifat najis. Arti suci disini bukan hanya suci pada zatnya tetapi juga suci kepada sifatnya. Ayam maupun bebek termasuk benda yang halal sehingga boleh untuk dikonsumsi, namun jika cara pengelolaan dari ayam dan bebek tersebut tidak sesuai dengan syariah maka mengakibatkan makanan yang dihasilkan tidak halalan thayyiban. Sedangkan dalam Islam kita dibenarkan untuk memakan sesuatu yang halalan thayyiban, artinya sesuatu yang halal tetapi juga baik. Karena apa yang kita konsumsi akan berefek bagi tubuh. Dan jika kita tidak mensucikan benda-benda tersebut sesuai dengan syariah, hal itu termasuk kita tidak jujur kepada konsumen. Karena mereka menganggap kita muslim sehingga menjual makanan sesuai dengan syariah tapi ternyata kita asal-asalan dalam proses menyucikannya” (wawancara dengan Muhammad Hatta, 2 Juli 2019).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam suatu usaha rumah makan kualitas makanan merupakan suatu hal yang harus di jaga dan mempunyai ciri khas yang berkualitas agar para

konsumen yang datang dapat merasakan dan menikmati kualitas makanan yang di sajikan. Selain menjaga kualitas makanan, bahan yang digunakan juga harus halal dan baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Namun tidak hanya kualitas makanannya saja, kesucian dalam menyucikan prooduk dari makanan tersebut juga harus suci. Karena tidak sah jual beli yang dilakukan jika didalamnya masih bersifat najis. Terlebih dalam usaha rumah makan, kesucian menjadi perkara yang sangat penting dan harus diperhatikan. Bukan hanya suci zatnya tetapi juga suci kepada sifatnya. Artinya walaupun ayam dan bebek termasuk zat yang suci tetapi juga harus dibersihkan sesuai dengan tuntutan syariah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nafis (2019) yang menyatakan bahwa dalam suatu usaha rumah makan, kualitas makanan merupakan suatu hal yang harus di jaga dan mempunyai ciri khas yang berkualitas agar para konsumen yang datang dapat merasakan dan menikmati kualitas makanan yang di sajikan. Selain menjaga kualitas makanan, bahan yang di gunakan juga harus halal dan baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

c. Dilarang Menggunakan Sumpah (*Al-Qasm*)

Seorang pebisnis tidak dianjurkan untuk melakukan sumpah agar barang dagangannya laku, karena hal ini akan menghilangkan keberkahan dalam bisnisnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Insyaallah saya tidak melakukan sumpah dalam berbisnis dari dulu sampai sekarang. Karena memang apa yang kita jual disini tidak ada unsur yang haram. Kemudian kita disini juga selalu menjaga kualitas dari makanan yang kita jual. Jadi memang kenyataan yang terjadi sesuai dengan apa yang disampaikan. Karena bagaimanapun kejujuran merupakan hal yang terpenting dalam suatu bisnis” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Syahrinilawati selaku konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Insyaallah sampai sejauh ini saya percaya makanan disini halal dan kualitasnya bagus. Karena saya juga sering makan disini, kebetulan saya pecinta sie itek. Jadi selama saya makan disini, saya tidak pernah melihat pihak warung ini mengatakan hal yang tidak sesuai dengan realita. Disini saya juga melihat ada penghargaan dari Bondan yang mengatakan makanan disini berkualitas terbaik” (wawancara dengan Syahrinilawati, 19 Juni 2019).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pihak warung nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” dalam menjalankan bisnisnya tidak melakukan sumpah untuk melariskan dagangannya. Karena bagi mereka apa yang disampaikan harus sesuai dengan realita, artinya kejujuran merupakan fondasi utama dalam suatu bisnis.

d. Longgar dan Bermurah Hati (*Tasamuh dan Tarahum*)

Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli agar terciptanya pelayanan yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Pelayanan yang baik itu sangat penting untuk keberlangsungan bisnis kita. Karena percuma makanan udah enak tapi konsumen kita tidak nyaman dengan cara karyawan memperlakukan mereka. Jadi disini saya selaku manager sering sekali mengingatkan kepada karyawan-karyawan disini untuk selalu ramah dan sopan terhadap para konsumen juga melayani konsumen dengan cepat. Makanya kita disini merekrut banyak karyawan yang sudah dibagi tugasnya masing-masing” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Qadri sebagai karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Saya sebagai karyawan selalu berusaha untuk memberikan pelayan yang ramah dan sopan terhadap para konsumen, juga tidak membuat para konsumen menunggu lama untuk dihidangkan makanan, dan itu sudah menjadi kewajiban bagi saya” (wawancara dengan Muhammad Qadri, 19 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Syahrinilawati sebagai konsumen di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Pelayanan disini baik, karyawannya juga ramah dan sopan” (wawancara dengan Syahrinilawati, 19 Juni 2019).

Namun pernyataan di atas berbeda dari hasil wawancara peneliti dengan Masykur sebagai konsumen di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Menurut saya pelayanan disini sudah baik, makanannya disajikan dengan cepat dan para karyawan juga sopan-sopan. Tapi bagi saya karyawannya kurang ramah dan jarang senyum. Padahal keramahan karyawan terhadap konsumen sangat diperlukan agar konsumen merasa puas dengan pelayanan yang diberikan” (wawancara dengan Masykur, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Widya Handayani sebagai konsumen di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Dari pertama kali saya kesini, saya langsung tertarik dengan warung makan ini karena makanannya enak, tapi karyawannya kurang ramah dalam pelayanan. Mereka tidak mengucapkan apa-apa ketika menghidangkan makanan dan tidak mengucapkan terimakasih ketika sudah membayar. Tapi kalau masalah penampilan mereka sangat sopan apalagi semua karyawan disini memakai peci dalam bekerja” (wawancara dengan Widya Handayani, 19 Juni 2019).

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebuah usaha rumah makan tidak hanya kualitas makanan yang harus dijaga akan tetapi kualitas pelayanan juga harus diutamakan, karena konsumen yang datang tidak hanya menikmati kualitas makanan yang disajikan namun pelayanan yang diberikan juga akan berpengaruh terhadap kenyamanan para konsumen dan memberikan pelayanan yang baik dalam sebuah usaha akan membuat usaha tersebut dapat berjalan dengan baik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nafis (2019) yang menyatakan bahwa salah satu hal terpenting yang harus diingat oleh pelaku bisnis dan para karyawan adalah memberikan pelayanan yang baik, karena pelayanan yang

baik akan membuat pelanggan merasa puas dan tidak merasa dirugikan.

e. Membangun Hubungan Baik Antar Kolega

Islam menekankan hubungan yang baik dengan siapa pun, terutama sesama pelaku dalam bisnis. Selain menjalin hubungan baik dengan mitra bisnis dengan sifat yang rendah hati, dermawan dan menghargai orang lain, Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk memperhatikan dan menjaga kepentingan masyarakat, lingkungan dan pelestarian alam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal sebagai *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Tujuan kita adalah untuk mencari ridho Allah SWT, jadi bagaimana Allah akan ridho jika dalam berbisnis kita mengganggu orang lain. Contoh pembuangan air kotor yang sembarangan sehingga menghasilkan bau yang menyengat dan mengganggu tetangga kita atau yang lainnya. Maka dari itu kita disini selalu berusaha menjaga kelestarian agar tercipta hubungan yang baik terhadap semua orang. Sementara itu cara saya menjalin hubungan yang baik dengan karyawan adalah menghargai apa yang mereka lakukan, saling menghormati pendapat dan selalu mendiskusikan tentang upaya untuk memajukan suatu bisnis” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ardian selaku karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Alhamdulillah manager saya tidak pernah marah-marah, kalau ada masalah yang terjadi beliau selalu mendiskusikan dengan baik” (wawancara dengan Ardian, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” menjalin hubungan baik dengan rekan kerjanya. Banyak cara yang dilakukan mulai dari saling menghargai dan saling menghormati sesama rekan kerjanya juga selalu berdiskusi upaya untuk memajukan bisnisnya. Hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk menjalin hubungan baik dengan anak buah yaitu dengan cara memanusiaikan anak buah, menghargai serta tidak pernah enggan berteman dengan anak buah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) yang menyatakan bahwa cara menjalin hubungan baik dengan rekan kerja adalah saling menghargai dan menghormati.

f. Tertib Administrasi

Dalam dunia bisnis, praktik pinjam meminjam merupakan hal yang wajar terjadi. Dalam hubungan ini, Al-Quran mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal sebagai *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Iya, dalam suatu bisnis sangat diperlukan administrasi atau pencatatan hutang piutang. Karena kita adalah manusia yang tak luput dari kata lupa. Oleh karena itu pencatatan ini sangat diperlukan bila ada kesalahan yang mungkin terjadi kedepannya.

Kemudian kita juga membuat laporan keuangan untuk mengetahui berapa untung yang kita dapatkan berapa rugi yang kita dapatkan atau untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan warung kita. Dan yang paling penting adalah untuk mengetahui berapa besar zakat yang harus kita keluarkan. Karena zakat adalah membersihkan harta kita kepada orang yang berhak menerimanya. Jadi laporan keuangan itu sangat penting sekali” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ardian selaku karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Kebetulan disini saya ditugaskan dibagian kasir, jadi saya mempunyai kewajiban untuk selalu mencatat masalah keuangan disini” (wawancara dengan Ardian, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” memiliki catatan atas transaksi keuangannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hutang piutang yang terjadi, berapa jumlah keuntungan maupun kerugian yang diterimanya dalam jumlah waktu tertentu. Dan pada dasarnya keuntungan yang diperoleh bukan semata-mata milik sendiri, akan tetapi ada hak orang lain misalnya fakir miskin, anak yatim dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi bisnis. Oleh karena itu laporan keuangan juga bertujuan untuk mengetahui berapa besar zakat yang harus dikeluarkan. Sehingga laporan keuangan ini sangat penting diterapkan dan diaplikasikan dalam suatu bisnis.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) yang menyatakan bahwa akuntabilitas sangat penting diaplikasikan dalam suatu bisnis. dimana hal ini menjadi tolak ukur bagi pebisnis untuk mengetahui apakah bisnisnya mengalami kemajuan atau kemunduran dan juga untuk mengetahui berapa zakat yang harus dikeluarkan.

g. Menetapkan Harga dengan Transparan

Menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Disini kami terbuka, kami memiliki daftar menu lengkap dengan harga dari menu tersebut, kami tarok di depan warung agar semua orang bisa melihatnya jadi kami tidak bisa untuk melipatgandakan harga. Kemudian orang yang makan disini bisa hitung sendiri berapa uang yang harus dia bayar dari apa yang telah dia makan. Kemudian harga dari menu kami disini juga terjangkau dan sesuai dengan kualitas produk” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yaitu Bahlia Amaziq yang menyatakan:

“Bagi saya harga yang ditawarkan disini sangat terjangkau. Kemudian setiap kali saya melakukan pembayaran di kasir selalu sesuai dengan harga yang sudah saya hitung sendiri, jadi bagi saya disini tidak pernah melipatgandakan harga” (wawancara dengan Bahlia Amaziq, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga dinyatakan oleh konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yaitu Syahrinilawati yang menyatakan:

“Harga disini sangat terjangkau, masakannya juga sangat enak dilidah saya, makanya saya sering makan disini sepulang kantor. Dan menurut saya disini selalu jujur apalagi dalam soal harga memang sudah jelas dipaparkan” (wawancara dengan Syahrinilawati, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” telah menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu menetapkan harga yang transparan dengan membuat daftar menu serta harga dari menu tersebut agar bisa mencegah pebisnis dari hal yang melipatgandakan harga dalam jual beli. Kemudian harga yang ditetapkan juga sesuai dengan kualitas produk yang dihasilkan. Sebagaimana Rasulullah SAW yang selalu menghimbau agar dalam menetapkan harga sebuah barang harus disesuaikan dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) yang menyatakan bahwa penetapan harga yang transparan sangat penting dilakukan untuk mencegah tindakan melipatgandakan harga dalam jual beli.

Untuk menyempurnakan prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perlu dikemukakan pula pendapat Rafik Issa Beekun diantaranya:

f. Menepati Janji

Seorang pebisnis harus selalu menepati janjinya baik kepada pembeli, pemasok, rekan kerja, *stakeholder* dan tentunya menepati janji kepada Allah dalam bentuk melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal sebagai *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Janji adalah hutang, jadi kita harus membayarnya. Jadi ketika saya sudah berjanji dengan rekan kerja saya karyawan misalnya, insyaAllah saya selalu memenuhinya. Seperti membayar gaji mereka di akhir bulan dengan jumlah yang sudah dijanjikan juga dan begitupun dengan perjanjian yang lain seperti saya menyediakan tempat tinggal untuk semua karyawan juga memberikan mahar jika ada karyawan yang menikah dalam masa kerja” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Riko Adha sebagai karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Alhamdulillah saya memiliki manager yang sangat sayang dan peduli kepada karyawan-karyawannya salah satunya saya. Beliau selalu menepati janjinya kepada kami dan tidak pernah mengingkarinya” (wawancara dengan Riko Adha, 19 Juni 2019).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Muhammad Qadri sebagai karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Alhamdulillah sampai sejauh ini dan selama saya bekerja disini saya tidak pernah dibohongi, gaji saya selalu dibayar tepat waktu dan ketika atasan saya membuat janji misalnya akan

memberikan bonus kepada kami, hal itu juga tidak pernah diingkarinya” (wawancara dengan Muhammad Qadri, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” selalu menepati janji. Ini terbukti dari pembayaran gaji karyawan yang selalu tepat waktu dan juga memenuhi janji-janji yang lainnya seperti menanggung tempat tinggal karyawan dan memberikan bonus lainnya kepada karyawan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidqi Amalia Izzati (2015) yang menyatakan bahwa para pelaku harus selalu menepati janji agar tidak kehilangan rekan kerjanya.

g. Mencintai Allah Lebih Dari Mencintai Perniagaan

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah sekalipun mereka sedang sibuk dalam aktivitasnya. Misalnya, harus menghentikan aktivitas bisnisnya saat datang panggilan shalat (demikian juga kewajiban-kewajiban yang lain), dan setelah selesai shalat mereka kembali diperintahkan untuk melakukan kembali aktivitas bisnis mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal sebagai *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Semua karyawan disini diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah di awal waktu. Semua karyawan harus menghentikan aktivitasnya jika sudah tiba waktu shalat tanpa peduli banyaknya konsumen yang datang. Karena saya percaya rezeki kita semua

sudah diatur oleh Allah SWT. Jadi jangan takut rezeki kita akan hilang jika kita meninggalkan konsumen untuk memenuhi panggilan adzan. Karena sesibuk apapun kita tetap harus selalu ingat Allah SWT. Kemudian setelah shalat subuh berjama'ah kita juga ada majlis ta'lim kepada seluruh karyawan dengan tujuan agar selalu istiqomah dalam jalan Allah SWT. Dan disini kami juga hanya merekrut karyawan laki-laki saja agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian para karyawan diwajibkan untuk selalu memakai seragam yang sopan dan memakai peci” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Riko Adha selaku karyawan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang menyatakan:

“Iya, semua karyawan diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah di awal waktu sekalipun pelanggannya sedang rame. Alhamdulillah ini salah satu nikmat untuk saya semenjak kerja disini. Kemudian siap shalat subuh juga selalu ada ceramah untuk semua karyawan” (wawancara dengan Riko Adha, 19 Juni 2019).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Widya Handayani selaku konsumen pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh yang menyatakan:

“Saya pernah datang kesini ketika siang dan memang sudah mau masuk waktu shalat dzuhur. Saya heran kenapa saya tidak dilayani. Ternyata ketika saya memanggil salah satu karyawan, dia mengatakan kalau sudah waktu shalat mereka tidak lagi melayani pelanggan tapi langsung bergegas ke Masjid dan setelah selesai shalat barulah mereka melayani pelanggannya kembali. Kemudian saya juga bertanya kepada salah satu pelanggan disana, beliau juga mengatakan hal yang serupa. Sejak saat itu sekarang saya kalau mau makan disini datangnya sebelum waktu shalat atau sesudahnya” (wawancara dengan Widya Handayani, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” tidak melupakan Allah SWT sekalipun mereka sedang sibuk dalam bisnisnya, misalnya tetap melaksanakan shalat berjamaah di awal waktu shalat sekalipun pelanggannya sedang banyak. Karena rezeki yang diperoleh dalam berbisnis sudah diatur oleh Allah SWT.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elida Elfi Barus dan Nuriani (2016) yang menyatakan bahwa kewajiban untuk shalat jangan sampai dilupakan meskipun dalam keadaan sibuk. Sebanyak apapun pelanggan yang datang, shalat jangan sampai ditinggalkan. Karena shalat adalah tiang ibadah dan bekerja adalah bagian dari jihad.

h. Berbisnis dengan Muslim Sebelum Non Muslim

Asal bermuamalah dengan non muslim (bukan kafir *harbi* atau yang diajak perang) adalah boleh. Akan tetapi bekerjasama dalam bisnis dengan sesama muslim tentu lebih utama dan lebih baik dari non muslim. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Hatta selaku anggota sekretaris komisi fatwa Aceh yang menyatakan:

“Para penjual makanan mempunyai tanggung jawab besar terhadap akhlak dan perilaku para pekerjanya. Mereka harus betul-betul mempekerjakan karyawan yang taat kepada Allah SWT. Saya pernah mendengar ucapan dari salah satu ulama Yaman tentang persoalan puasa yang mengatakan: “bagaimana kita menahan lapar dan dahaga agar mendapat ridha Allah SWT. Alangkah disayangkan ketika kita berbuka ternyata makanan yang kita konsumsi itu dijual oleh orang-orang yang fasiq atau orang-orang

yang berbuat maksiat kepada Allah”. Hal ini sama seperti ketika kita membangun masjid tetapi dibangun oleh tukang-tukang yang tidak shalat, sehingga membuat masjid itu sepi dan orang tidak i’tikaf ketika berada didalamnya. Begitupun dengan makanan, baik tidaknya seseorang dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi. Karena makanan itu akan menjadi darah dagingnya. Pada hakikatnya, ketika yang dikonsumsi oleh konsumen ternyata haram, bukan haram karena sumbernya, bukan haram karena zatnya tetapi haram karena pengelolaannya. Maka itu akan menjadikan para konsumen yang darah dagingnya tumbuh dari makanan yang haram. Ada darah dari ikan, ayam maupun bebek yang belum tersucikan, penyuciannya belum benar atau bahkan sudah disucikan dengan benar tetapi dikelola oleh orang yang fasiq” (wawancara dengan Muhammad Hatta, 2 Juli 2019).

Selanjutnya *manager* Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” juga mengatakan tidak sembarangan dalam merekrut karyawannya, karena bagi mereka karyawan yang taqwa sangat diperlukan dalam mengelola bisnisnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“kita juga tidak sembarangan dalam merekrut karyawan, ada masa training selama 3 hari untuk melihat kinerja karyawan. Kita disini sangat berharap para pekerja disini adalah pekerja yang selalu mengingat Allah SWT agar bisnis kita berkah” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” tidak sembarangan dalam mempekerjakan karyawannya. Selain karyawan muslim yang

dipekerjakan disini, pihak warung nasi ini juga melakukan training untuk semua calon karyawan yang akan bekerja disini.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elida Elfi Barus dan Nuriani (2016) yang menyatakan bahwa karyawan yang dipekerjakan disini adalah karyawan yang muslim dan muslimah, dimana mereka harus mengikuti peraturan yang sesuai dengan syariah yang telah ditetapkan disini.

i. Menjalankan musyawarah dalam semua masalah

Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia. Ini terbukti dari perhatian Al-Quran dan hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umatnya agar bermusyawarah dalam berbagai persoalan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Kalau misalnya ada suatu masalah yang terjadi dalam bisnis karena kesalahan karyawan, saya selaku manager disini bertugas untuk mendidik mereka. Jadi dalam hal seperti ini saya tidak boleh membentak-bentak atau memarahi mereka, tetapi saya harus membicarakan dengan baik dan melakukan musyawarah dengan karyawan disini untuk mencari solusi” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Qadri selaku karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Kalau ada suatu hal yang terjadi baik itu dari kesalahan kami sebagai karyawan atau konsumen, kami selalu bermusyawarah dengan manager yaitu untuk mengetahui apa yang

harus kami lakukan dan bagaimana jalan keluarnya” (wawancara dengan Muhammad Qadri, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa pihak Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh selalu melakukan diskusi atau musyawarah jika terjadi suatu masalah dalam bisnisnya, baik itu kesalahan dari *manager*, karyawan, maupun konsumen.

j. Berbisnis secara adil

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis dan melarang berbuat zalim, terutama keadilan dalam memperlakukan pekerja (karyawan). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Insyaallah saya selalu adil dalam memperlakukan karyawan, tidak ada karyawan yang saya beda-bedakan. Karena tanpa mereka semua mungkin warung ini tidak akan seperti ini. Begitupun dalam pembayaran gaji mereka. Disini bayaran mereka sesuai dengan pekerjaan mereka. Misalnya karyawan yang bertugas mengelola kandang berbeda dengan karyawan yang bekerja di dapur berbeda juga dengan karyawan yang bekerja di kasir. Pada intinya mereka akan mendapatkan bayaran sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan pembayaran gaji mereka sellau saya kasih di akhir bulan tanpa ada pengurangan sedikitpun” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ardian selaku karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Selama saya bekerja disini manager saya alhamdulillah selalu adil. Semua karyawan disini tidak ada yang dibeda-bedakan. Begitupun dengan gaji kami, selalu dibayar tepat waktu dan sesuai dengan yang telah dijanjikan” (wawancara dengan Riko Adha, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Riko Adha selaku karyawan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Saya sudah lumayan lama bekerja disini. Alhamdulillah saya bisa bertahan karena memang manager saya selalu adil terhadap kami termasuk pembayaran gaji kami yang selalu tepat waktu dan sikap karyawan yang lembut terhadap kami sebagai karyawannya” (wawancara dengan Riko Adha, 19 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa manager Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh selalu adil terhadap para karyawannya termasuk dalam pembayaran gaji mereka yang selalu tepat waktu dan sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

4.4 Analisis Kesesuaian Etika Bisnis Pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” Di Kota Banda Aceh Dengan Etika Bisnis Islam

Keberkahan dan kebaikan merupakan dua hal yang berkesinambungan. Berkah adalah bertambahnya kebaikan. Jika tujuan dalam berbisnis adalah untuk mencari keberkahan maka seorang pebisnis harus memahami hukum syara’ dalam berbisnis, menafkahkan harta di jalan Allah SWT (seperti zakat, infaq dan sedeqah), dan juga menjalin silaturahmi.

Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-A'raf [7]:96) yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri tersebut beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Q.S. Al-‘Araf [7]:(96))”.*

Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” merupakan rumah makan yang bernuansa Islami, dapat kita lihat dari kualitas makanan, pelayanan, tempat yang bersih dan memiliki *motto* keberkahan dan kebaikan dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga membuat warung ini banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku *manager* Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

“Rumah makan ini insyaallah tidak terlepas dari etika bisnis Islam, disini kami selalu menekankan karyawan untuk berbisnis seperti yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian para konsumen kami juga bisa melihat sendiri bagaimana kinerja kami disini, misalnya dari tingkat kebersihannya, kualitas produknya, pelayanannya, dan lain sebagainya” (wawancara dengan Muhammad Iqbal, 18 Juni 2019).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syahrinilawati sebagai konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang menyatakan:

“Masalah etika bisnis Islam saya kurang mengerti, tapi sejauh ini saya melihat etika para karyawan disini cukup baik dan sopan terhadap konsumen. Kemudian tempatnya juga nyaman dan bersih” (wawancara dengan Syahrinilawati, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Faisal sebagai konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang menyatakan:

“Menurut saya dari nama warungnya saja sudah terlihat nuansa islamnya karena ada nama Ustadz Heri. Jadi karena pemiliknya seorang Ustadz, saya yakin kalau anak buahnya akan dididik bagaimana cara berbisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan ternyata memang benar, disini tidak ada karyawan perempuan melainkan hanya laki-laki saja dan mereka juga sangat sopan. Saya sangat tertarik” (wawancara dengan Faisal, 19 Juni 2019).

Namun dari beberapa pernyataan tersebut terdapat sedikit perbedaan dengan yang disampaikan oleh Widya Handayani sebagai konsumen di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun”:

“Dari pertama kali saya kesini, saya langsung tertarik dengan warung makan ini karena makanannya enak, tapi karyawannya kurang ramah dalam pelayanan. Mereka tidak mengucapkan apa-apa ketika menghidangkan makanan dan tidak mengucapkan terimakasih ketika sudah membayar. Tapi kalau masalah penampilan mereka sangat sopan apalagi semua karyawan disini memakai peci dalam bekerja” (wawancara dengan Widya Handayani, 19 Juni 2019).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Masykur sebagai konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” yang menyatakan:

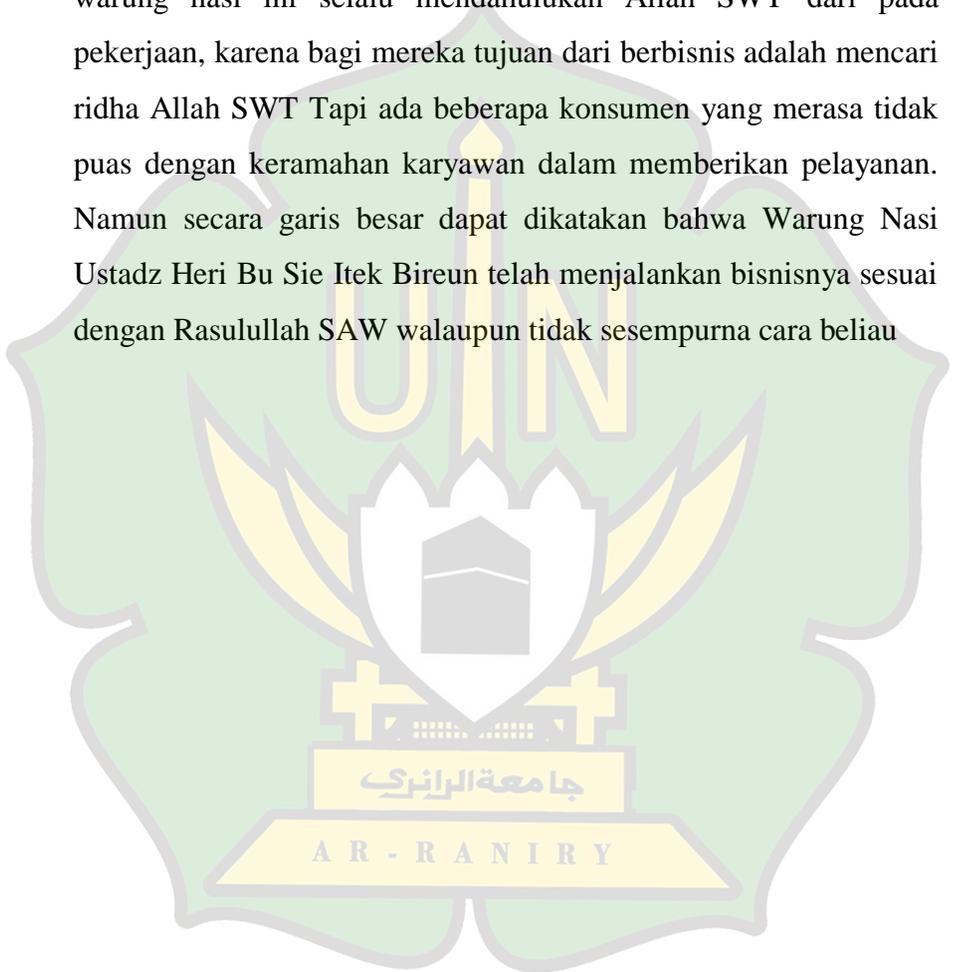
“Menurut saya pelayanan disini sudah baik, makanannya disajikan dengan cepat dan para karyawan juga sopan-sopan. Tapi bagi saya karyawannya kurang ramah dan jarang senyum. Padahal keramahan karyawan terhadap konsumen sangat diperlukan agar konsumen merasa puas dengan pelayanan yang diberikan” (wawancara dengan Masykur, 19 Juni 2019).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tgk. Muhammad Hatta selaku anggota sekretaris komisi fatwa Aceh yang menyatakan:

“Pada prinsip umum sudah mencukupi dan sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. Tapi saya pribadi belum pernah terjun langsung ke dapur rumah makan ini, tetapi tim MPU dibagian ini sudah pernah dan sudah memberikan sertifikasi halal. Dimana jaminan tersebut memberikan perlindungan, ketentraman dan kepastian hukum kepada masyarakat dalam mengkonsumsi dan menggunakan produk yang beredar di pasaran” (wawancara dengan Muhammad Hatta, 2 Juli 2019).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh, bahwasanya pihak warung nasi tersebut telah menerapkan nilai-nilai Islam dengan cara berdagang seperti Rasulullah SAW meskipun tidak sempurna yang dilakukan beliau. Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Tgk. Muhammad Hatta selaku anggota sekretaris komisi fatwa Aceh yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam yang diterapkan disini sudah cukup baik, kemudian juga sudah mendapatkan jaminan halal LPPOM MPU Aceh.

Dimana jaminan tersebut memberikan perlindungan, ketentraman dan kepastian hukum kepada masyarakat dalam mengkonsumsi dan menggunakan produk yang beredar di pasaran. Kemudian pihak warung nasi ini selalu mendahulukan Allah SWT dari pada pekerjaan, karena bagi mereka tujuan dari berbisnis adalah mencari ridha Allah SWT Tapi ada beberapa konsumen yang merasa tidak puas dengan keramahan karyawan dalam memberikan pelayanan. Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa Warung Nasi Ustadz Heri Bu Sie Itek Bireun telah menjalankan bisnisnya sesuai dengan Rasulullah SAW walaupun tidak sesempurna cara beliau



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

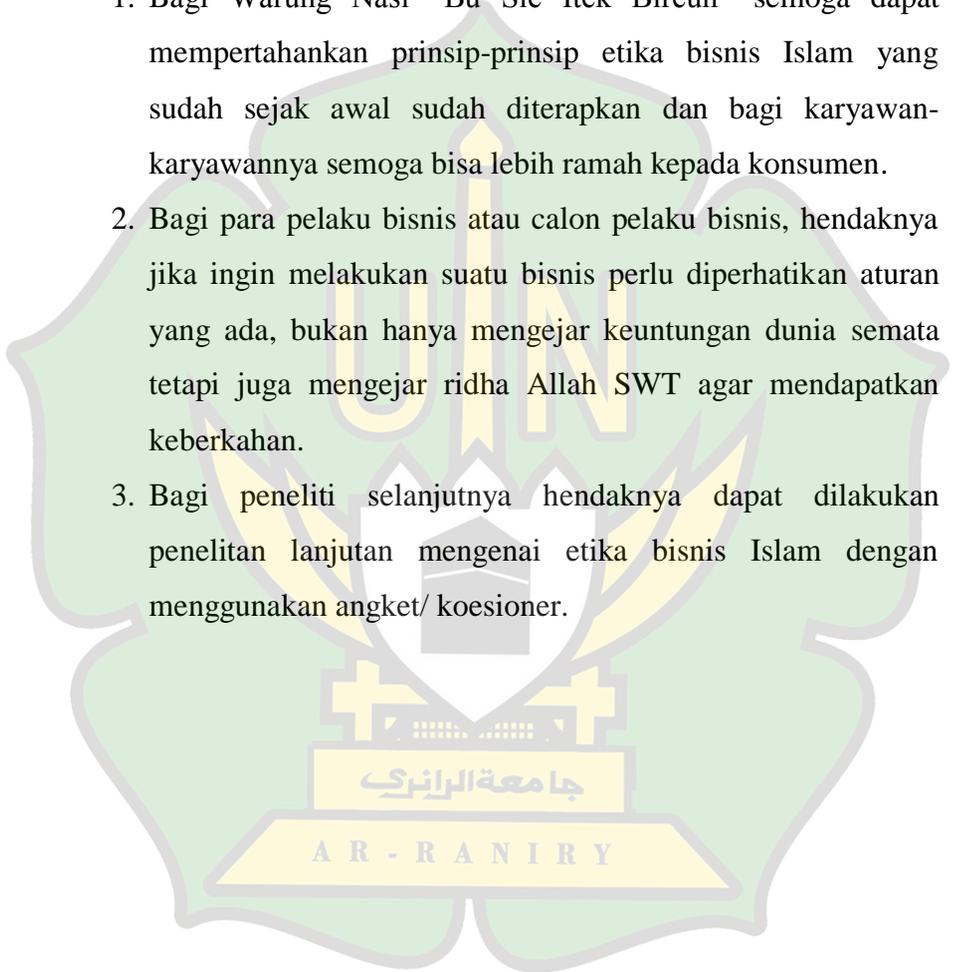
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di Seutui kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan bisnis yang dilakukan pada Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh meliputi jujur dalam takaran, menjual barang yang baik mutunya, tidak menggunakan sumpah, longgar dan bermurah hati, membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, tertib administrasi, menetapkan harga dengan transparan, menepati janji, mencintai Allah lebih dari pada mencintai perdagangan, melakukan musyawarah dalam semua masalah, berbisnis dengan muslim sebelum non muslim dan berbisnis secara adil.
2. Pihak Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh telah menerapkan nilai-nilai Islam dengan cara berdagang seperti Rasulullah SAW meskipun tidak sesempurna yang dilakukan beliau. Tapi ada beberapa konsumen yang merasa tidak puas dengan keramahan karyawan dalam memberikan pelayanan. Namun hal ini tidak membuat warung ini sepi karena kualitas produknya yang selalu terjaga berhasil membuat warung ini selalu ramai dikunjungi pengunjung setiap harinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Warung Nasi “Bu Sie Itek Bireun” semoga dapat mempertahankan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang sudah sejak awal sudah diterapkan dan bagi karyawan-karyawannya semoga bisa lebih ramah kepada konsumen.
2. Bagi para pelaku bisnis atau calon pelaku bisnis, hendaknya jika ingin melakukan suatu bisnis perlu diperhatikan aturan yang ada, bukan hanya mengejar keuntungan dunia semata tetapi juga mengejar ridha Allah SWT agar mendapatkan keberkahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai etika bisnis Islam dengan menggunakan angket/ koesioner.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Ahmad, Mustaq. (2006). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- A kadir. (2015). *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-quran*. Jakarta: Amzah.
- Alwani, Taha Jabir. (2005). *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*.
- Badroen, Faisal, dkk. (2006). *Ekonomi Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Barus, Elida Elfi, dan Nuriani. (2016). Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan). *Jurnal: Perspektif Ekonomi Darussalam*.
- Beekun, Rafik Issa. (2004). *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bukhari, Alma dan Priansa. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Djakfar, Muhammad. (2012.) *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. jakarta: Penebar Plus.

- Farid, Muhammad, dan Amilatus Zahroh. (2015). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perdagangan Sapi Di Pasar Hewan Pasisiran. *Jurnal: Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Harahap. S Sofyan (2011). *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- [Http://www.google.com/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2016/06/28/menju-ekonomi-aceh-berbasis-syariah](http://www.google.com/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2016/06/28/menju-ekonomi-aceh-berbasis-syariah). Diakses: Rabu, 13 Februari 2019.
- Idri. (2015). *Hadist Ekonomi (Ekonomi dalam perspektif Islam Hadist Nabi)*. Jakarta: Kencana.
- Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Askara Pratama.
- Izzati, Sidqi Amalia. (2015). Penerapan Etika Bisnis Islam Di Boombu Hot Resto Tegal. *Skripsi: Ilmu Ekonomi Islam*.
- Johan, Arifin (2009). *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press.
- Kusnadi. (2002). *Pendekatan Bisnis Dengan Pendekatan Kewirausahaan*. Malang: STAIN Press.
- Lungkutoy, John. (2012). *Pengenalan Komputer*. Yogyakarta: ANDI.
- Muhammad. (2004). *Ekonomi Bisnis Islami*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Muslich. (2004). *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Ekonisia.
- Nafis. Duratun. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Usaha Rumah Makan (Studi Kasus Usaha Rumah Makan Wong Solo Cabang Batoh. *Skripsi: Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rival, Veithzal. (2012). *Islamic Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Subagyo, Ahmad. (2008). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Wojowasito dan Poerwadarminta. (2008). *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia*. Bandung: Media IPTEK Bandung.

Yunia, Fauzia. (2014). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk *Manager*:

1. Bagaimana sejarah Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek” Bireun pak?
2. Apa visi misi dari warung ini pak?
3. Bagaimana pemahaman bapak tentang etika bisnis dalam Islam?
4. Apakah menurut bapak etika bisnis Islam perlu diterapkan dalam suatu bisnis?
5. Bagaimana cara bapak mengimplementasikan sifat jujur dalam melakukan takaran kepada karyawan bapak agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
6. Bagaimana cara bapak menjaga kualitas makanan disini agar selalu menjadi yang terbaik?
7. Bagaimana cara bapak membangun hubungan yang baik dengan karyawan atau rekan kerja bapak yang lain?
8. Apakah bapak menetapkan harga yang transparan disini?
9. Apakah bapak menepati janji dengan karyawan? Misalnya tepat waktu dalam membayar gaji mereka atau janji yang lain?
10. Bagaimana cara bapak mengatasi jika ada suatu masalah yang terjadi di warung ini?

11. Selama menjalankan bisnis ini, adakah keuntungan yang bapak sisihkan untuk orang lain seperti sedekah, zakat dan sebagainya?
12. Apa saja kegiatan spritual yang bapak wajibkan untuk karyawan disini?

Pedoman wawancara untuk karyawan:

1. Apakah anda jujur dalam melakukan takaran agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
2. Apakah anda selalu menjaga keramahan saat melayani pelanggan yang datang?
3. Apakah *manager* anda adil kepada semua karyawan dan selalu menepati janjinya termasuk dalam pembayaran gaji anda?
4. Apa saja kegiatan spritual yang diwajibkan untuk karyawan disini?
5. Apakah warung ini tertib administrasi atau melakukan pencatatan dalam transaksi jual beli?
6. Apakah pihak dari warung nasi ini melakukan musyawarah jika terjadi suatu masalah?

Pedoman wawancara untuk konsumen:

1. Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
2. Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?

3. Apakah anda sebagai konsumen percaya dengan kualitas makanan yang disajikan di warung ini?
4. Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang disajikan?
5. Apakah menurut anda Warung Nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Transkrip wawancara peneliti dengan *manager* Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:
 Nama : Muhammad Iqbal
 Jabatan : *Manager*
 Hari/Tanggal : Selasa/ 18 Juni 2019
 Pukul : 12:00 WIB
 Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di Seutui kota Banda Aceh.

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Bagaimana sejarah Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek” Bireun pak?
	<i>Manager</i>	Warung ini sudah ada sejak tahun 2003. Awalnya hanya di kaki lima depan masjid Teuku Umar Seutui. Namun seiring berjalannya waktu kami membuka di ruko pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2016 membuka cabang di Lamnyong dengan total karyawan sebanyak 40 orang.
2.	Peneliti	Apa visi dan misi dari warung ini pak?
	<i>Manager</i>	Mengutamakan keberkahan dan kebaikan dengan tidak menzalimi orang lain.

3.	Peneliti	Bagaimana pemahaman bapak tentang etika bisnis dalam Islam?
	<i>Manager</i>	InsyaAllah saya tahu dan mengerti bagaimana etika bisnis yang harus dijalankan dalam Islam. Dimana dalam berbisnis adalah tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga memperhatikan keberkahan. Jadi maksud keberkahan disini adalah dengan tidak menzalimi orang lain.
4.	Peneliti	Apakah menurut bapak etika bisnis Islam perlu diterapkan dalam suatu bisnis?
	<i>Manager</i>	Menurut saya perlu sekali untuk menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan aktivitas bisnis agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Islam, terlebih usaha rumah makan. Karena banyak hal yang harus kita perhatikan disini, tidak hanya kejujuran tetapi juga kebersihan dalam segala hal, juga produk yang digunakan adalah produk yang halal dan mutunya bagus agar tidak membahayakan konsumen.
5.	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengimplementasikan sifat jujur dalam melakukan takaran kepada karyawan bapak agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
	<i>Manager</i>	Iya, saya selaku manajer disini selalu menekankan karyawan-karyawan saya untuk selalu jujur karena kejujuran adalah segalanya apalagi dalam berbisnis dan dengan kejujuran bisnis akan membawa keberkahan. Tapi saya percaya dengan orang-orang yang selalu shalat berjamaah

		seperti karyawan-karyawan disini, bagi saya mereka adalah orang yang jujur dan tidak akan mendzalimi orang lain. Kemudian disini kami tidak membedakan takaran bagi konsumen kalangan hebat dengan kalangan biasa, karena bagi saya derajat kita semua sama di mata Allah SWT, intinya kami lebih mengutamakan sistem profesionalitas yang tidak merugikan orang lain.
6.	Peneliti	Bagaimana cara bapak menjaga kualitas makanan disini agar selalu menjadi yang terbaik?
	<i>Manager</i>	InsyaAllah kita selalu teliti dan profesional dalam menjaga kualitas produk kami. Baik ayam maupun bebek yang kita masak disini bukanlah ayam atau bebek yang dijual dipasaran, tapi kita menyediakan lahan khusus untuk kandang ayam maupun bebek yaitu di Mata Ie dan di Sibreh yang dikelola oleh 10 orang karyawan kita. Ayam disini juga ayam kampung bukan ayam potong jadi lebih sehat dan cara pemotongan ayam maupun bebek juga selalu kami perhatikan agar sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian kami selalu pesan bumbu yang terbaik agar selalu terjaga cita rasanya. pada tahun 2015 warung ini memperoleh penghargaan “Top Brand Food Indonesia” dari ahli kuliner Indonesia yaitu Bondan Winarno. Pada intinya kita sangat mementingkan konsep halal dan thayyiban dalam produk kita disini agar bisnis kita mendapat berkah.

7.	Peneliti	Bagaimana cara bapak membangun hubungan yang baik dengan karyawan atau rekan kerja bapak yang lain?
	<i>Manager</i>	Tujuan kita adalah untuk mencari ridho Allah SWT, jadi bagaimana Allah akan ridho jika dalam berbisnis kita mengganggu orang lain. Contoh pembuangan air kotor yang sembarangan sehingga menghasilkan bau yang menyengat dan mengganggu tetangga kita atau yang lainnya. Maka dari itu kita disini selalu berusaha menjaga kelestarian agar tercipta hubungan yang baik terhadap semua orang. Sementara itu cara saya menjalin hubungan yang baik dengan karyawan adalah menghargai apa yang mereka lakukan, saling menghormati pendapat dan selalu mendiskusikan tentang upaya untuk memajukan suatu bisnis.
8.	Peneliti	Apakah bapak menetapkan harga yang transparan agar tidak terjerumus dalam riba?
	<i>Manager</i>	Disini kami terbuka, kami memiliki daftar menu lengkap dengan harga dari menu tersebut, kami tarok di depan warung agar semua orang bisa melihatnya jadi kami tidak bisa untuk melipatgandakan harga. Kemudian orang yang makan disini bisa hitung sendiri berapa uang yang harus dia bayar dari apa yang telah dia makan. Kemudian harga dari menu kami disini juga terjangkau dan sesuai dengan kualitas produk.
9.	Peneliti	Apakah bapak menepati janji dengan karyawan? misalnya tepat waktu dalam

		membayar gaji mereka atau janji yang lain?
	<i>Manager</i>	Janji adalah hutang, jadi kita harus membayarnya. Jadi ketika saya sudah berjanji dengan rekan kerja saya karyawan misalnya, insyaAllah saya selalu memenuhinya. Seperti membayar gaji mereka di akhir bulan dengan jumlah yang sudah dijanjikan juga dan begitupun dengan perjanjian yang lain seperti saya menyediakan tempat tinggal untuk semua karyawan juga memberikan mahar jika ada karyawan yang menikah dalam masa kerja.
10	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengatasi jika ada suatu masalah yang terjadi di warung ini?
	<i>Manager</i>	Kalau misalnya ada suatu masalah yang terjadi dalam bisnis karena kesalahan karyawan, saya selaku manager disini bertugas untuk mendidik mereka. Jadi dalam hal seperti ini saya tidak boleh membentak-bentak atau memarahi mereka, tetapi saya harus membicarakan dengan baik dan melakukan musyawarah dengan karyawan disini untuk mencari solusi.
11	Peneliti	Selama menjalankan bisnis ini, adakah keuntungan yang bapak sisihkan untuk orang lain seperti sedekah, zakat dan sebagainya?
	<i>Manager</i>	Iya, dalam suatu bisnis sangat diperlukan administrasi atau pencatatan hutang piutang. Karena kita adalah manusia yang tak luput dari kata lupa. Oleh karena itu pencatatan ini sangat diperlukan bila ada kesalahan yang mungkin terjadi kedepannya. Kemudian kita juga

		<p>membuat laporan keuangan untuk mengetahui berapa untung yang kita dapatkan berapa rugi yang kita dapatkan atau untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan warung kita. Dan yang paling penting adalah untuk mengetahui berapa besar zakat yang harus kita keluarkan. Karena zakat adalah membersihkan harta kita kepada orang yang berhak menerimanya. Jadi laporan keuangan itu sangat penting sekali.</p>
12	Peneliti	<p>Apa saja kegiatan spritual yang bapak wajibkan untuk karyawan disini?</p>
	<i>Manager</i>	<p>Semua karyawan disini diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah, maupun dalam waktu kerja. Semua karyawan harus menghentikan aktivitasnya jika sudah tiba waktu shalat tanpa peduli banyaknya konsumen yang datang. Karena saya percaya rezeki kita semua sudah diatur oleh Allah SWT. Kemudian setelah shalat subuh berjama'ah kita juga ada majlis ta'lim kepada seluruh karyawan dengan tujuan agar selalu istiqomah dalam jalan Allah SWT. Dan disini kami juga hanya merekrut karyawan laki-laki saja agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian para karyawan diwajibkan untuk selalu memakai seragam yang sopan dan memakai peci. Dan kami juga membagikan makanan ketika bulan puasa selama 10 malam di 2 masjid yaitu di masjid Al-Makmur dan masjid Teuku Umar agar bisnis yang kami jalankan sekarang semakin berkah.</p>

2. Transkrip wawancara peneliti dengan karyawan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Ardian
 Jabatan : Karyawan
 Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019
 Pukul : 11:00 WIB
 Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Menurut anda apakah anda sudah jujur dalam melakukan takaran agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
	Ardian	Insyallah jujur, karena tidak ada manfaat juga bagi saya jika tidak jujur.
2.	Peneliti	Apakah anda selalu menjaga keramahan saat melayani pelanggan yang datang?
	Ardian	Iya, karena aturannya juga kami harus ramah dalam melayani pelanggan.
3.	Peneliti	Apakah <i>manager</i> anda adil kepada semua karyawan dan selalu menepati janjinya termasuk dalam pembayaran gaji anda?
	Ardian	Alhamdulillah sampai sejauh ini selalu tepat waktu dalam pembayaran gaji, dan <i>manager</i> kami juga selalu memenuhi janjinya.
4.	Peneliti	Apa saja kegiatan spritual yang diwajibkan untuk karyawan disini?
	Ardian	Disini kami diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah, kemudian setelah shalat subuh selalu ada majlis ta”lim, juga kami sebagai karyawan harus selalu memakai peci ketika

		bekerja di warung. Dan kami selalu dinasehati untuk selalu jujur dan ramah.
5.	Peneliti	Apakah warung ini tertib administrasi atau melakukan pencatatan dalam transaksi jual beli?
	Ardian	ebetulan disini saya ditugaskan dibagian kasir, jadi saya mempunyai kewajiban untuk selalu mencatat masalah keuangan disini.
6.	Peneliti	Apakah pihak dari warung nasi ini melakukan musyawarah jika terjadi suatu masalah?
	Ardian	Iya, kami sering bermusyawarah kalau ada masalah.

3. Transkrip wawancara peneliti dengan karyawan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Riko Adha

Jabatan : Karyawan

Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019

Pukul : 11:30 WIB

Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Menurut anda apakah anda sudah jujur dalam melakukan takaran agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
	Riko Adha	Insyaallah selalu.
2.	Peneliti	Apakah anda selalu menjaga keramahan saat melayani pelanggan yang datang?
	Riko Adha	Iya, saya selalu berusaha ramah kepada

		konsumen-konsumen disini.
3.	Peneliti	Apakah <i>manager</i> anda adil kepada semua karyawan dan selalu menepati janjinya termasuk dalam pembayaran gaji anda?
	Riko Adha	Gaji tepat waktu dan kalau ada janji juga selalu ditepati.
4.	Peneliti	Apa saja kegiatan spritual yang diwajibkan untuk karyawan disini?
	Riko Adha	Mungkin seperti harus shalat berjamaah, dengar ceramah setelah shalat berjamaah subuh, kemudian kami juga harus selalu bersih dalam segala hal karena kebersihan sebagian daripada iman, dan ditekankan dalam menjalankan bisnis harus sesuai dengan syariah.
5.	Peneliti	Apakah warung ini tertib administrasi atau melakukan pencatatan dalam transaksi jual beli?
	Riko Adha	Insyaallah selalu tertib.
6.	Peneliti	Apakah pihak dari warung nasi ini melakukan musyawarah jika terjadi suatu masalah?
	Riko Adha	Iya, kita disini selalu berdiskusi kalau ada masalah.

4. Transkrip wawancara peneliti dengan karyawan Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Muhammad Qadri

Jabatan : Karyawan

Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019

Pukul : 11:40 WIB

Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Menurut anda apakah anda sudah jujur dalam melakukan takaran agar tidak terjadi kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli?
	M. Qadri	Inshaallah saya selalu jujur dan saya juga sudah lama disini.
2.	Peneliti	Apakah anda selalu menjaga keramahan saat melayani pelanggan yang datang?
	M. Qadri	Iya, itu poin penting bagi semua konsumen
3.	Peneliti	Apakah <i>manager</i> anda adil kepada semua karyawan dan selalu menepati janjinya termasuk dalam pembayaran gaji anda?
	M. Qadri	Alhamdulillah dari pertama saya disini pembayaran gaji saya selalu tepat waktu. Kemudian <i>manager</i> kami juga baik hati dan tidak pernah menipu karyawannya.
4.	Peneliti	Apa saja kegiatan spritual yang diwajibkan untuk karyawan disini?
	M. Qadri	Manager kami selalu menekankan karyawannya selalu mengingat Allah SWT dalam menjalankan bisnis, baik jujur maupun hal yg lain.
5.	Peneliti	Apakah warung ini tertib administrasi atau melakukan pencatatan dalam transaksi jual beli?
	M. Qadri	Kalau masalah administrasi selalu ada.
6.	Peneliti	Apakah pihak dari warung nasi ini melakukan musyawarah jika terjadi suatu masalah?

	M.Qadri	Kalau ada suatu hal yang terjadi baik itu dari kesalahan kami sebagai karyawan atau konsumen, kami selalu bermusyawarah dengan manager yaitu untuk mengetahui apa yang harus kami lakukan dan bagaimana jalan keluarnya.
--	---------	--

5. Transkrip wawancara peneliti dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Faisal

Jabatan : Konsumen

Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019

Pukul : 12:10 WIB

Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
	Faisal	Menurut saya takaran dari makanan yang disajikan disini sama semua ya. Kemudian saya juga lihat makanan disini memang sudah disajikan dalam porsi yang sudah disediakan.
2.	Peneliti	Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?
	Faisal	Baik, cukup ramah dan mereka sopan.
3.	Peneliti	Apakah anda sebagai konsumen yakin dengan kualitas makanan yang disajikan

		di warung ini?
	Faisal	Yakin sekali, karena saya lihat disini syariahnya kental jadi mereka pasti tau hukum.
4.	Peneliti	Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang disajikan?
	Faisal	Kalau harga sangat terjangkau dan sesuai dengan kualitas.
5.	Peneliti	Apakah menurut anda warung nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?
	Faisal	Menurut saya sudah bahkan hal ini sangat patut untuk dicontoh oleh warung nasi yang lain.

6. Transkrip wawancara peneliti dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun”:

Nama : Masykur
 Jabatan : Konsumen
 Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019
 Pukul : 12:20 WIB
 Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun”

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
	Masykur	Makanan disini memang sudah disajikan dalam porsi yang sudah disediakan. Jadi

		saya rasa takaran semuanya sama.
2.	Peneliti	Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?
	Masykur	Menurut saya pelayanan disini sudah baik, makanannya disajikan dengan cepat dan para karyawan juga sopan-sopan. Tapi bagi saya karyawannya kurang ramah dan jarang senyum. Padahal keramahan karyawan terhadap konsumen sangat diperlukan agar konsumen merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.
3.	Peneliti	Apakah anda sebagai konsumen yakin dengan kualitas makanan yang disajikan di warung ini?
	Masykur	Inshaallah saya yakin kalau makanan dan minuman disini terjamin kehalalannya. Karena setau saya disini bisa kita liat dari nuansa Islaminya. jadi saya rasa tidak mungkin mereka bohong soal makanan yang disajikan. Dan bisa kita lihat penyajian makanan disini bersih, tempatnya pun bersih dan makanannya juga enak. Saya selaku konsumen merasa nyaman dan puas dengan makanan disini. Dan saya lihat juga ada sertifikat halal di dari MPU di warung ini, hal itu membuat saya semakin yakin.
4.	Peneliti	Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang

		disajikan?
	Masykur	Bagi saya harganya sangat murah, padahal kualitasnya bagus dan juga luar biasa enak.
5.	Peneliti	Apakah menurut anda warung nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?
	Masykur	Sudah. Menurut saya orang yang pertama kali datang kesini juga bisa melihat sendiri nuansa Islam disini seperti apa.

7. Transkrip wawancara peneliti dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Bahlia Amaziq
 Jabatan : Konsumen
 Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019
 Pukul : 12:35 WIB
 Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun”

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
	Bahlia Amaziq	Jujur, karena memang ketika kita datang makanan yang sudah disediakan dalam piring langsung dihidangkan.
2.	Peneliti	Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi

		ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?
	Bahlia Amaziq	Pelayanannya kurang ramah tapi mereka sopan dalam menghidangkan makanan.
3.	Peneliti	Apakah anda sebagai konsumen yakin dengan kualitas makanan yang disajikan di warung ini?
	Bahlia Amaziq	Saya yakin sekali makanan dan minuman disini halalan thayyiban. Karena saya kenal baik dengan pemiliknya. Dan saya sangat puas dengan semua menu yang ada disini.
4.	Peneliti	Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang disajikan?
	Bahlia Amaziq	Bagi saya harga yang ditawarkan disini sangat terjangkau. Kemudian setiap kali saya melakukan pembayaran di kasir selalu sesuai dengan harga yang sudah saya hitung sendiri, jadi bagi saya disini tidak pernah melipatgandakan harga.
5.	Peneliti	Apakah menurut anda warung nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?
	Bahlia Amaziq	Menurut saya sudah, tapi saya tidak tahu apakah sudah sama semua dengan cara dagang Rasulullah SAW. tapi sampai sejauh ini sudah sangat bagus bisnis yang digeluti

		Ustadz Heri.
--	--	--------------

8. Transkrip wawancara peneliti dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Syahrinilawati
 Jabatan : Konsumen
 Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019
 Pukul : 12:45 WIB
 Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
	Syahrinilawati	Menurut saya sangat jujur. Kita semua bisa lihat sendiri bagaimana mereka melakukan takaran disini.
2.	Peneliti	Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?
	Syahrinilawati	Pelayanan disini sudah sangat bagus, ketika kita sudah duduk makanan langsung dihidangkan tanpa harus menunggu dan saya juga suka dengan sikap karyawan yang sopan-sopan.
3.	Peneliti	Apakah anda sebagai konsumen yakin dengan kualitas makanan yang disajikan di warung ini?

	Syahrinilawati	Sangat yakin dan percaya dengan kualitas makanan disini.
4.	Peneliti	Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang disajikan?
	Syahrinilawati	Harga disini sangat terjangkau, masakannya juga sangat enak dilidah saya, makanya saya sering makan disini sepulang kantor. Dan menurut saya disini selalu jujur apalagi dalam soal harga memang sudah jelas dipaparkan.
5.	Peneliti	Apakah menurut anda warung nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?
	Syahrinilawati	Kalau saya lihat disini sudah sangat Islami. Karyawannya juga langsung ke Masjid kalau udah adzan.

9. Transkrip wawancara peneliti dengan konsumen Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh:

Nama : Widya Handayani

Jabatan : A : Konsumen N I R Y

Hari/Tanggal : Rabu/ 19 Juni 2019

Pukul : 13:20 WIB

Tempat : Warung Nasi Ustadz Heri “Bu Sie Itek Bireun” di kota Banda Aceh

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Apakah menurut anda karyawan disini jujur dalam melakukan takaran makanan yang disajikan kepada setiap karyawan?
	Widya Handayani	Kalau masalah takaran saya rasa semuanya sama ya. Karena memang porsi makanan disini sudah duluan di sajikan dalam piring. Jadi ketika kita datang kesini makanan langsung dihidangkan dengan cepat.
2.	Peneliti	Menurut anda, bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Warung Nasi ini? apakah para karyawan bersikap sopan dan ramah terhadap anda?
	Widya Handayani	Dari pertama kali saya kesini, saya langsung tertarik dengan warung makan ini karena makanannya enak, tapi karyawannya kurang ramah dalam pelayanan. Mereka tidak mengucapkan apa-apa ketika menghidangkan makanan dan tidak mengucapkan terimakasih ketika sudah membayar. Tapi kalau masalah penampilan mereka sangat sopan apalagi semua karyawan disini memakai peci dalam bekerja.
3.	Peneliti	Apakah anda sebagai konsumen yakin dengan kualitas makanan yang disajikan di warung ini?
	Widya Handayani	Saya yakin disini halal dan thayyiban apalagi pemiliknya Ustadz Heri jadi pasti tau hukum dalam berbisnis. Saya juga penikmat si itek dan

		ditempat lain tidak ada yang menjual sie itek yang rasanya sama seperti disini.
4.	Peneliti	Menurut anda bagaimana penetapan harga di warung nasi ini, apakah sesuai dengan kualitas dari produk yang disajikan?
	Widya Handayani	Awalnya saya tidak berani kesini, saya pikir mahal. Tapi karena penasaran saya ingin mencoba, dan ternyata harganya sangat bersahabat dengan kantong mahasiswi seperti saya. Makanannya juga enak dan tidak membuat bosan.
5.	Peneliti	Apakah menurut anda warung nasi ini sudah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya?
	Widya Handayani	Saya pernah datang kesini ketika siang dan memang sudah mau masuk waktu shalat dzuhur. Saya heran kenapa saya tidak dilayani. Ternyata ketika saya memanggil salah satu karyawan, dia mengatakan kalau sudah waktu shalat mereka tidak lagi melayani pelanggan tapi langsung bergegas ke Masjid dan setelah selesai shalat barulah mereka melayani pelanggannya kembali. Kemudian saya juga bertanya kepada salah satu pelanggan disana, beliau juga mengatakan hal yang serupa. Sejak saat itu sekarang saya kalau mau makan disini datangnya sebelum waktu shalat atau sesudahnya.

10. Transkrip wawancara peneliti dengan Anggota sekretaris komisi fatwa Aceh:

Nama : Muhammad Hatta
 Jabatan : Anggota sekretaris komisi fatwa Aceh
 Hari/Tanggal : Selasa/ 2 Juli 2019
 Pukul : 17:30 WIB
 Tempat : Dayah Madani Al-Aziziyah, Lampeuneurut Aceh Besar.

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Bagaimana pendapat abiya tentang etika bisnis Islam?
	Muhammad Hatta	Etika bisnis Islam adalah menjelaskan tentang bagaimana menjalankan bisnis sesuai dengan aturan Islam. Karena sebenarnya semua telah di atur dalam Islam secara rapi dan sistematis. Artinya dalam bermuamalah sudah diatur bagaimana mekanisme yang sebenarnya dalam mengelola bisnis tersebut.
2.	Peneliti	Bagaimana seharusnya etika bisnis Islam yang sedang dijalankan di Banda Aceh, apakah sudah sesuai dengan syariah Islam atau belum?
	Muhammad Hatta	Kalau saya pribadi belum pernah terjun langsung ke dapur mereka, karena memang ada tim khusus dari MPU yang bertugas untuk melihat bagaimana proses mereka dalam berbisnis.
4.	Peneliti	Bagaimana seharusnya etika bisnis Islam yang harus diterapkan dalam bisnis terutama usaha rumah

	makan?
Muhammad Hatta	<p>Para penjual makanan mempunyai tanggung jawab besar terhadap akhlak dan prilaku para pekerjanya. Mereka harus betul-betul mempekerjakan karyawan yang taat kepada Allah SWT. Saya pernah mendengar ucapan dari salah satu ulama Yaman tentang persoalan puasa yang mengatakan: “bagaimana kita menahan lapar dan dahaga agar mendapat ridha Allah SWT. Alangkah disayangkan ketika kita berbuka ternyata makanan yang kita konsumsi itu dijual oleh orang-orang yang fasiq atau orang-orang yang berbuat maksiat kepada Allah”. Hal ini sama seperti ketika kita membangun masjid tetapi dibangun oleh tukang-tukang yang tidak shalat, sehingga membuat masjid itu sepi dan orang tidak i'tikaf ketika berada didalamnya. Begitupun dengan makanan, baik tidaknya seseorang dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsinya. Karena makanan itu akan menjadi darah dagingnya. Pada hakikatnya, ketika yang dikonsumsi oleh konsumen ternyata haram, bukan haram karena sumbernya, bukan haram karena zatnya tetapi haram karena pengelolaannya. Maka itu akan menjadikan para konsumen yang darah dagingnya tumbuh dari</p>

		<p>makanan yang haram. Ada darah dari ikan, ayam maupun bebek yang belum tersucikan, penyuciannya belum benar atau bahkan sudah disucikan dengan benar tetapi dikelola oleh orang yang fasiq. Jadi dalam menjalankan bisnis kita harus tahu betul bagaimana cara pengelolaan makanan yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk cara penyuciannya.</p>
5.	Peneliti	<p>Apakah menurut abiya warung nasi “Bu Sie Itek Bireun” telah menjalankan bisnis sesuai dengan perspektif Islam?</p>
	Muhammad Hatta	<p>Pada prinsip umum sudah mencukupi dan sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. Tapi saya pribadi belum pernah terjun langsung ke dapur rumah makan ini, tetapi tim MPU dibagian ini sudah pernah dan sudah memberikan sertifikasi halal.</p>

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan *manager*

Wawancara dengan karyawan



Wawancara dengan konsumen

Wawancara dengan anggota MPU Aceh



Sertifikasi halal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ulviani
Tempat, Tanggal Lahir : U Gadeng, 15 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/150602061
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Email : Ulvi.Yani97@gmail.com
Alamat : Desa Jijiem, Kecamatan Keumala,
Kabupaten Pidie

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 Keumala
SMP : SMPN 1 Sakti
SMA : SMAN 1 Keumala
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 27 Juni 2019
Penulis,

Ulviani